**KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR’AN**

**(KAJIAN ATAS TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB)**



**Oleh:**

**Mufida Ulfa**

**NIP. 198702022019032009**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

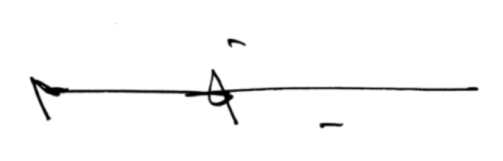
**2021**

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. | a. | Judul Penelitian : | Kedudukan Perempuan Dalam Al-Qur’an (Kajian |
|  | b. | Jenis Penelitian : | Atas Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)  Penelitian Kepustakaan |
|  | c. | Kategori Penelitian : | Individu |

2. Peneliti

a. Nama : Mufida Ulfa, M.Th.I



b. NIP : 198702022019032009

c. Program Studi : Ilmu al-Qur’an dan Tafsir

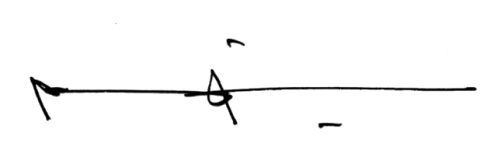
d. Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

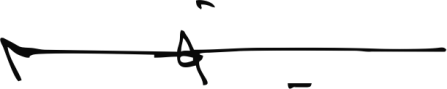
3. Lama Penelitian : 3 Bulan

4. Sumber Dana : Mandiri

Jember, 28 September 2021

Ketua LP2M Peneliti





**Dr. H. Mustajab, S.Ag, M., Pd.I. Mufida, M.Th.I**

**NIP. 197409052007101001 NIP.198702022019032009**

**TRANSLITERASI**

Transliterasi Arab-Indonesia ini sesuai dengan transliterasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
| **ا** | ‘ | **ط** | t} |
| **ب** | B | **ظ** | z} |
| **ت** | T | **ع** | ‘ |
| **ث** | Th | **غ** | gh |
| **ج** | J | **ف** | F |
| **ح** | h} | **ق** | Q |
| **خ** | Kh | **ك** | K |
| **د** | D | **ل** | L |
| **ذ** | Dh | **م** | M |
| **ر** | R | **ن** | N |
| **ز** | Z | **و** | W |
| **س** | S | **ه** | H |
| **ش** | Sh | **ء** | ‘ |
| **ص** | s} | **ي** | Y |
| **ض** | d} |  |  |

# Pendek : a = ´ ; i = ِ ; u = ُ

# Panjang : a< = ا ; i> = ي ; ū = و

Diftong : ay = ي ا ; aw = و ا

Ta’ marbutah : *mud}af ilaih* = ah, *mud}af* = at

**ABSTRAKSI**

KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR’AN

(Kajian Atas Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)

Mufida Ulfa

Kata Kunci: Perempuan, Tafsir, Kedudukan

Permasalahan perempuan tidak pernah lepas dari sorotan setiap zamannya. Begitu juga sat ini yang mana dirasa kedudukan perempua masih sering dipermasalahkan. Hal tersebut tidak lepas dari peran dari para pemuka agama dalam menafsirkan ajaran-ajaran Islam terutama yang membahs mengenai perempuan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan status perempuan dalam Islam tersebut dari salah satu mufassir Indonesia yakni M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, *Tafsir al-Mishbah*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan kedudukan perempuan dan relevansi penafsiran tersebut untuk zaman kekinian. Penelitian ini bersifat *Library Research,* yakni kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan dua metode, yakni *content* analisis dan analisis historis*.* Dengan menggunakan metode analisis tersebut diharapkan peneliti dapat menggali lebih dalam apa yang tersurat bahkan yang tersirat dibalik penafsiran beliau.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kedudukan perempuan sama dengan laki-laki di sisi Allah swt. Perempuan memiliki kesempatan mengabdi dan menjadi hamba Allah yang sempurna, sebab yang membedakan antara perempuan dan laki-laki di sisi Allah swt adalah ketaqwaan. Oleh karena itu, tidaklah benar jika Islam mendudukkan perempuan dalam posisi subordinat. Sedangkan dari sisi relevansi penafsiran, penafsiran beliau ini masih relevan karena melihat kondisi perempuan yang masih belum mendapatkan kedudukan yang sama di mata masyarakat. Oleh karena itu penafsiran ini masih sangat dibutuhkan untuk disebarkan dimasyarakat mengenai pemahaman kesamaan kedudukan perempuan dan laki-laki.

**KATA PENGANTAR**

**بسم الله الرحمن الرحيم**

**الحمد لله رب العالمين الذي أنزل الكتاب بالحق والميزان. والصلاة والسلام علي سيدنا محمد وعلي أله وصحبه أجمعين. أما بعد**

Segala puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan kekuatan dan pertolongan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul “KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR’AN (Kajian Atas Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”ini dengan baik. Meskipun berbagai halangan dan rintangan baik dari dalam diri penulis maupun dari luar yang penulis hadapi.

Salawat serta salam saya haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. beserta *ahl bait* dan para sahabat. Berkat beliau semua, ajaran dan aturan-aturan serta pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat tersampaikan kepada umat Islam dan akhirnya sampai kepada penulis.

Dalam penyelesaian penelitian ini, tidak sedikit kesulitan serta kepenatan yang penulis rasakan. Namun berkat kesungguhan dan kerja keras serta dorongan semangat dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan dan kepenatan tersebut dapat penulis lalui. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan, diantaranya:

1. Kedua orang tua penulis. Kyai Ruslan (almarhum) dan ibu Tsuwaibah. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan maghfirah-Nya dan membalas semua yang telah keduanya berikan kepada penulis, karena penulis yakin tidak akan pernah mampu membalas semua kebaikan dan kasih sayang keduanya;
2. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember;
3. Bapak Dr. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushluddin, Adan dan Humaniora;
4. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir yang saya hormati, dan
5. Seluruh kawan-kawan dosen yang ikut menyemangati terselesaikannya penelitian ini.

Selanjutnya penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penelitian ini ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan penelitian ini.

Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi umat Islam dan masyarakat luas. Akhirnya, hanya kepada Allah swt. penulis berserah diri dan memohon *ma’u>nah* serta *hidayah*-Nya. Amin.

Jember, 28 September 2021

Penulis

Mufida Ulfa, M.Th.I

**DAFTAR ISI**

**HALAMAH JUDUL** i

**PENGESAHAN** ii

**TRANSLITERASI** iii

**ABSTRAKSI** iv

**KATA PENGANTAR**  v

**DAFTAR ISI** vi

**BAB I: PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Alasan Pemilihan Judul 5
3. Batasan dan Rumusan Masalah 5
4. Tinjauan Penelitian 9
5. Manfaat Penelitian 9
6. Asumsi dan Keterbatasan 10
7. Metode Penelitian 10
8. Sistematika Pembahasan 13

**BAB II: KAJIAN TEORI**

1. Kajian Penelitian Terdahulu 15
2. Kajian Hak Asasi Manusi 16
3. Konsep Kesetaraan Dalam Teori Gender 18
4. Prinsip-prinsip kesetaraan Gender 21
5. Tinjauan Sejarah Perempuan 27
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penafsiran 30

**BAB III LAPORAN PENELITIAN**

* 1. Gambaran secara umum Objek Penelitian 33
  2. Penyajian data 39
  3. Nalisis data 50
  4. Interpretasi dan Diskusi 54

**BAB IV PENUTUP**

1. Kesimpulan 59
2. Saran 60

**DAFTAR PUSTAKA 61**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Kalangan akademisi dalam dekade terahir ini, mulai banyak yang membahas masalah kajian kesetaraan gender, terutama yang berkaitan dengan pemikiran Islam yang berupa penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah perempuan. Maraknya pembahasan ini lebih disebabkan oleh adanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki di tengah-tengah masyarakat. Posisi perempuan selalu dikaitkan dengan ranah domestik, yang berkutat di dalam rumah, sedang laki-laki sering dikaitkan dengan ranah publik, yang berkecimpung di luar rumah.

Hubungan antara perempuan dan laki-laki, banyak dikonstruk oleh mitos-mitos. Salah satunya adanya kepercayaan tentang asal-usul penciptaan perempuan yakni Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, makhluk kedua setelah Adam dan juga mitos tentang menstruasi. Padahal dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak satupun ayat yang menerangkan hal tersebut kecuali ayat yang menceritakan bahwa Adam dan pasanganya diciptakan dari esensi yang sama. Sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur’an surat Al-Nisa’ (4): 1.

Kita ketahui bahwa Islam mendudukkan seorang perempuan ditempat yang terhormat tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dari segi spiritualitas, kemakhlukan, kemanusiaan, dan kehambaan. Sebagaimana konsep yang diusung oleh Islam yakni konsep keadilan. Dalam masyarakat adanya pembedaan atas gender berangkat dari berbedanya jenis kelamin. Dan kita juga ketahui bahwa secara fisik perempuan dan laki-laki berbeda, perempuan dianugerahi kerangka tubuh yang disiapkan untuk mengandung janin, melahirkan dan menyusui. Sedangkan laki-laki tidak demikian. Selain itu, juga masih banyak perbedaan antara perempuan dan laki-laki dari watak, kondisi dan lain-lain yang hal ini menurut kaum feminis adalah konstruk budaya. Islam adalah agama yang *Rahmatan lil ’alamin*, semua hukum yang ada diperuntukkan yang terbaik bagi umatnya, Islam tidak menghendaki adanya kedzaliman, penindasan dan ketidakadilan. Oleh karena itu, Islam memberikan hak dan kewajiban yang sama antara perempuan dan laki-laki kecuali hak dan kewajiban yang dikehendaki oleh syari’at untuk kebaikan masing-masing.

Namun permasalahanya dari segi praktiknya, apakah seorang perempuan, muslimah khususnya, sudah mendapatkan apa yang dikehendaki oleh Islam. Mari kita kaji lagi, perempuan masih jauh dari keadilan, meskipun Islam sudah mengaturnya sedemikian rupa. Masih banyak kita jumpai di tengah-tengah masyarakat kita yang mendiskriditkan, melecehkan, memandang sebelah mata atas perempuan, dan tindak exploitasi atas perempuan dengan dalih sosio budaya kultural.

Sebagai contoh, dalam masalah rumah tangga, yang mana perempuan telah memiliki label bahwa perempuan adalah sebagai pengelola rumah tangga, dan yang lebih parah lagi, hal ini sudah mengendap dalam benak perempuan sekian lama, sehingga perempuan-perempuan sendiri tidak menyadari posisinya dalam rumah tangga. Maka segala urusan, tetek bengeknya rumah tangga diserahkan sepenuhnya sebagai kewajiban perempuan. Dengan begitu dalam diri perempuan akan merasa berdosa ketika melalaikan atau tidak mengerjakan hal tersebut. Sedangkan seorang lelaki bebas dari tanggungjawab yang berkaitan dengan urusan rumahtangga.

Lebih parah lagi ketika seorng istri juga turut membantu meringankan beban keluarga dengan cara bekerja di luar rumah. Meskipun dia juga bekerja namun pekerjaan rumah masih menjadi tanggung jawabnya sehingga beban yang ditanggung perempuan ini double, atau yang dikenal dengan istilah *double burden*. Selain itu, perempuan memperoleh lapangan pekerjaan yang terbatas dibanding laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan masih dianggap rendah yang hal ini akan menyebabkan sebuah exploitasi.

Hal ini juga terjadi dalam sebuah organisasi, perempuan sering kali tidak ada dukungan ketika ingin menjadi memimpin karena dianggap tidak rasional dalam pengambilan keputusan dengan berbagai alasan, meskipun untuk saat ini para perempuan sudah banyak yang menjadi pemimpin daerah namun masih kalah banyak jika dibanding dengan porsi laki-laki.

Dengan melihat ketimpangan-ketimpangan di atas, maka yang menjadi sebuah pertanyaan adalah dari mana pelegalan tindak kekerasan, fikiran, keyakinan bahkan tradisi tersebut. Feminis menelusuri lebih dalam, pola hubungan laki-laki dan perempuan dengan menggunakan paradigma kesetaraan laki-laki dan perempuan. Salah satu tema kajian feminisme yang menarik adalah kajian kritis tentang konsep kesetaraan gender dalam al-Qur’an. Tema kajian tersebut merupakan prinsip pokok ajaran Islam, yakni persamaan antar manusia. Secara umum ditegaskan dalam al-Qur’an bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan kedudukan yang sama di sisi Allah seperti dalam surat al-Hujurat ayat 13. Selain itu, perempuan dan laki-laki diciptakan dari esensi yang sama seperti yang termaktub dalam surat an-Nisa’ ayat 1. Namun dalam beberapa ayat muncul problem kesetaraan, terutama dalam menafsiri beberapa ayatnya. Seperti surat an-Nisa’: 1, yang menceritakan penciptaan manusia dari *nafs wa>h}idah.* Beberapa mufasir berbeda dalam menafsiri kata tersebut*.* Dalam al-Manar karya Muhammad Abduh, kata tersebut diartikan dengan arti “jenis” yang mana ingin mengemukakan bahwa perempuan dan laki-laki sama dari sisi penciptaan. Namun sebagian besar mufasir mengartikan kata  *nafs wa>h}idah* dengan arti Adam. Seperti Imam Al-Mara>ghi> dalam kitabnya, kata *nafs wa>h}idah* diartikan dengan Adam dan lafad *zaujuha* diartikan sebagai istrinya yakni Hawa dengan alasan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:[[1]](#footnote-1)

قالَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م: استوصوا بالنساء فاِنَّ اْلمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَانَّ اَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِلْعِ اَعْلاَهُ فَاِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمَهُ كَسَّرْتَهً وَاِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ اَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ (رواه البخاري)

Artinya:

“Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk, sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas, jika engkau berusaha meluruskannya maka engkau akan mematahkannya, dan jika engkau biarkan dia, maka dia akan tetap pada kebengkokanya. Maka saling berpesanlah kalian untuk berbuat baik kepada kaum perempuan. ”(HR. Bukhari)

Pada kenyataannya sebuah interpretasi teks merupakan bagian dari produk budaya yang tidak akan terlepas dari sosio-kultural, factor-faktor historis, ideologis dan psikologis. Sebuah interpretasi, meskipun obyektifitas dipertaruhkan, sebuah prior teks tidak akan dapat terelakkan yang terpengaruhi hal-hal di atas.

Meskipun teks yang dirujuk sama, hasilnya akan berbeda sesuai dengan semesta intelektualnya. Maka, dengan mudah dimengerti mengapa perspektif perempuan tidak pernah hadir dalam khazanah Islam. Karena dimasa lalu budaya patriarkis masih sangat mengakar, hal ini dikatakan oleh Siti Ruhaini Dzuhatin yang dikutip oleh Irwan Abdullah.[[2]](#footnote-2)

Penginterpretasian terhadap teks-teks agama sesuai dengan kecenderungan interpreter pada mulanya dianggap sebagai sebuah kreatifitas para pemikir Islam. Namun, dampak terburuk dari semua ini adalah sikap kesewenang-wenangan dalam memperlakukan teks-teks agama. Factor-faktor ini telah mereduksi keutuhan teks menjadi tidak relevan.[[3]](#footnote-3)

Berangkat dari pemikiran di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti penafsiran seorang mufassir Indonesia, beliau adalah Quraish Shihab yang hidup dalam era modern, dimana sudah gencar ide-ide kesetaraan, yang dari ide-ide tersebut banyak yang mengkritik Al-Qur’an, banyak anggapan bahwa dalam al-Qur’an mengandung ajaran yang mendukung ketimpangan gender. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana respon Quraisy Shihab dalam masalah kesetaraan perempuan dan laki-laki ini.

**B. Alasan Pemilihan Judul**

1. Alasan Obyektif

1. Memenuhi kebutuhan akademis dan masyarakat
2. Adanya kebutuhan dan tuntutan bagi umat Islam mempelajari ajaran Islam secara menyeluruh. Islam mengajarkan konsep konsep keadilan antara perempuan dan laki-laki.
3. Mengetahui kedudukan perempuan ini sangatlah penting, mengingat banyaknya tindak sewenang-wenang terhadap perempuan. Dengan adanya pengetahuan ini maka masyarakat khususnya perempuan memiliki kesadaran bahwa dirinya juga seorang manusia selayaknya laki-laki, juga memiliki derajat yang yang sama baik di depan manusia maupun di depan Tuhan.
4. Dengan banyaknya ketidaktahuan masyarakat khususnya umat Islam tentang masalah ini, maka akan menimbulkan ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

2. Alasan Subyektif

1. Pembahasan ini menarik bagi peneliti karena akan sangat bermanfaat bagi masyarakat secara umum khususnya umat Islam dan lebih hususnya bagi perempuan.
2. Menjadi suatu ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk menguak atau mengungkap masalah penafsiran seorang mufassir terhadap ayat-ayat tentang perempuan untuk mengetahui dimana letak keberpihakan seorang mufassir tersebut.
3. **Batasan dan Perumusan Masalah**

Penafsiran yang muncul di Indonesia pada masa modern ini, sebenarnya banyak, seperti tafsir HAMKA, Hasbi as-Siddiqi, dan al-Misbah. Namun, dalam penelitian ini dibatasi pada penafsiran Quraish Shihab, yakni al-Misbah karena mengingat penafsiran ini muncul paling terakhir yang bersamaan dengan maraknya kajian-kajian tentang masalah gender. Sehingga ada asumsi penafsiran Quraish Shihab sedikit banyak merespon polemik ini.

Dari tafsir al-Misbah ini peneliti tertarik meneliti masalah kedudukan perempuan yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga pembahasan 1). Asal kejadian manusia 2). Kesamaan dalam kehambaan 3) kesetaraan dalam meraih prestasi. Ketiga pembahasan tersebut dikaji dari ayat-ayat sebagai berikut :

1. Setara Dalam Penciptaan

Dalam hal penciptaan, ayat ayang akan dikaji hanya ayat 1 surat an-Nisa’, karena dalam ayat ini terdapat lafad yang menjadi perdebatan yang memunculkan persepsi bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.

1. An-Nisa’:1

Artinya*:* "Wahai manusia bartaqwalah kalian semua kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari dzat yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya, dan dari keduanya Allah mngembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kalian kepada Allah yang dengan namaNya kalian saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian". (QS. An-Nisa’/4: 1)[[4]](#footnote-4)

1. Setara Dalam Kehambaan
2. Al-Hujurat: 13

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"(QS. Al-Hujurat (49): 13).[[5]](#footnote-5)

1. An-Nisa’: 124

Artinya:”Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”(QS. an-Nisa’/4: 124).[[6]](#footnote-6)

1. Setara Dalam Meraih Prestasi
2. Al-Ahzab: 35

اِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (الاحزاب :35 (

Artinya:“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukminlaki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”(QS.al-Ahzab/33: 423)[[7]](#footnote-7)

1. Al-Imran:195

Artinya*:* "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." ( QS. Ali-Imran/3: 195).[[8]](#footnote-8)

Dari pembatasan ayat-ayat di atas, Selanjutnya, yakni menentukan permasalahan yang akan dicari jawabanya. Pelaksanaan penelitian bertitik tolak dari masalah yang harus di hadapi dan perlu di pecahkan. Orang yang ingin mengadakan penelitian karena mempunyai hasrat untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi, masalah merupakan bagian kebutuhan seseorang yang ingin dipecahkan dalam penelitian.[[9]](#footnote-9) Perumusan masalah sangatlah penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya.[[10]](#footnote-10) Dan, Perumusan masalah merupakan hulu dari penelitian dan merupakan langkah yang sulit.

Setelah kita ketahui dari latar belakang di atas, maka akan ditemukan beberapa permasalahan yang membutuhkan untuk diurai dan diketahui. Dalam hal ini penulis merumuskan permasalahan tersebut, ialah:

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang menerangkan kedudukan dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Quraisy Shihab terhadap ayat-ayat yang menerangkan kedudukan perempuan dalam Al-Qur’an untuk masa kekinian?
3. **Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, memiliki beberapa tujuan yakni:

1. Ingin mengetahui bagaimana penafsiran Quraisy Shihab terhadap ayat-ayat yang menerangkan kedudukan perempuan dalam Al-Qur’an.
2. Ingin mengetahui bagaimana relevansi penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang menerangkan kedudukan perempuan dalam Al-Qur’an untuk masa kekinian.
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat dan mampu memberikan nafas baru baik pada diri peneliti maupun terhadap khalayak masyarakat, khususnya umat Islam. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis penelitian ini sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan masalah penafsiran sebuah teks agama;
2. Sebagai bentuk sumbangsih dalam menambah khazanah keilmuan dalam studi Al-Qur’an;
3. Memberikan wawasan yang luas kepada peneliti serta umat Islam tentang kedudukan perempuan dalam Al-Qur’an;
4. Sebagai informasi bagi umat Islam tentang kedudukan perempuan dalam ajaran agama Islam.
5. **Asumsi dan Keterbatasan**

Dalam penelitian ini, pasti tidak akan lepas dari sebuah kelebihan dan kekurangan, maka dengan itu peneliti memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat umumnya, umat Islam khususnya mengenai kedudukan perempuan dalam Islam, dengan begitu setiap tindak tanduk umat Islam berpedoman pada Al-Qur’an;
2. Penelitian ini akan mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain, disebabkan oleh ketidakmampuan penulis mengungkap masalah lebih mendalam, wawasan dan pengetahuan yang sangat sedikit. Penelitian ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu masih memerlukan untuk dikaji ulang.

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah adalah suatu cara yang dipilih yang sesuai untuk mendekati dan meneliti sebuah masalah yang dituntut keobyektivitasnya serta dapat dipertanggungjawabkan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*Library* *Research*), yakni sebuah analisis yang ilmiah mengenai isi pesan suatu komunikasi atau sebuah cara/tekhnik penelitian yang mana bertujuan untuk membuat inferensi yang yang bisa ditiru dan memperhatikan konteks sebuah data.[[11]](#footnote-11)

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *maudhu’i* kualitaif deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode *maudhu’i* menurut Suryadilaga dan dkk, ialah *Metode maudhu’i* disebut juga dengan metode tematik karena pembahasan urutannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur’an.[[12]](#footnote-12)

Menurut Musthafa Muslim yang dikutip oleh Izzan, ialah tafsir yang membahas masalah-masalah Al-Qur’an al-Karim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa disebut metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsur, serta menghubung-hubungkan antara yang satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat konprehensif.[[13]](#footnote-13)

Dengan membaca beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode *maudhu’i* ialah suatu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian yang ingin membahas satu pembahasan yang bertujuan membahas secara komprehensif dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang satu masalah atau tema serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan..

Selain itu, definisi metode penelitian kualitatif diskriptif, yakni suatu metode dalam meneliti status kelompok, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[[14]](#footnote-14)

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kedudukan perempuan perspektif al-Qur’an dalam tafsir Al-Misbah secara komprehensif .

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam Penelitian ini ialah menggunakan metode dokumentasi. Dengan metode dokumentasi ini peneliti akan mencari data-data dalam al-Qur’an kitab tafsir al-Misbah, yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan fokus penelitian ini serta penafsiran Quraish Shihab, hadits-hadits Nabi yang menjelaskan ayat-ayat ini, serta tulisan-tulisan ulama dan cendekiawan yang membahas pembahasan ini.

Metode dokumentasi menurut Arikunto ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya.[[15]](#footnote-15)

5. Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data yang dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian, mengambil sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan sesuai pembahasan penelitian. Sumber data penelitian ini adalah: :

1. Sumber data primer
2. Tafsir Al-Mishbah
3. Al-Qur’an dan Terjemahannya
4. Kitab Asbabun Nuzul
5. Sumber data sekunder
6. Buku
7. Artikel
8. Internet

6. Metode analisis data

Metode analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikanya sebagai temuan bagi yang lain menurut cz. Beliau juga mengatakan bahwa analisis isi ialah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi

1. *Content* *Analysis* (Analisis Isi)

Adalah suatu teknik penyelidikan untuk menguraikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu komunikasi.[[16]](#footnote-16)

*Content* *Analysis* ialah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.[[17]](#footnote-17)

1. Induktif

Keunggulan menggunakan metode analisis induktif ini menurut Moleong diantaranya ialah lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan suatu latar lainnya, lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan dan dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.[[18]](#footnote-18)

1. Analisis Gender

Adapun yang dimaksud analisis gender menurut Mansour Fakih adalah sebuah analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antar jenis kelamin yang menjadi alat analisis bagi gerakan feminis. Dengan menggunakan analisis ini, maka peneliti melihat sebuah data dari penafsiran Quraish Shihab dengan menggunakan kaca mata gender. Dari sini kita akan mengetahui maksud sebuah teks tersebut, apakah berspektif gender atau tidak.

1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahan bertujuan untuk memberikan pemahaman atau gambaran secara umum isi penelitian serta untuk memberikan kemudahan dalam pembacaaan.

Adapun sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, dalam pendahuluan ini ada beberapa hal antara lain, konteks penelitian, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan keterbatasan, metode dan prosedur penelitian ini meliputi jenis penelitian, metode penelitian, metode pengambilan data dan analisis data, dan yang terahir dalam ini adalah sistematika pembahasan.

Bab II kajian teoritik yang meliputi kajian teori hak asasi manusia yang didalamnnya dibahas pengertian HAM yang kemudian dijelaskan tentang bentuk dan jenis hak-hak perempuan. Selanjutnya kajian teori konsep kesetaraan yang di dalamnya akan dibahas kesetaraan menurut konsep feminis, yang terdiri dari feminis liberal dan feminis radikal, prinsip-prinsip teori kesetaraan perempuan dan laki-laki, faktor yang mempengaruhi penafsiran, yang terdiri dari faktor internal dan eksternal dan yang terahir adalah tinjauan sejarah kedudukan perempuan.

Bab III yakni laporan penelitian yang meliputi biografi penulis, penyajian dan analisis data, diskusi dan interpretasi.

Sedangkan bab IV, bab yang terakhir, adalah kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran dari peneliti baik bagi lembaga maupun masyarakat luas.

**BAB II**

**TINJAUAN TEORITIK/KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Penelitian Terdahulu**

Langkah awal yang sangat penting dikerjakan oleh seorang peneliti yakni melakukan kajian dan penelusuran pustaka. Kegiatan kajian pustaka ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pembahsan penelitian-penelitian yang terdahulu. Selain itu, dengan kajian pustaka ini peneliti akan mengetahui di mana posisi penelitian yang terdahulu dan yang akan diteliti serta untuk menghindari adanya duplikasi terhadap penelitian meskipun tidak disengaja.

Dalam penelusuran pustaka ini peneliti menemukan penelitian yang membahas masalah kedudukan perempuan dalam al-Qur’an yakni sebuah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Kedudukan Perempuan dalam al-Qur’an, Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. al-Nisa’: 124”. Dalam penelitian ini fokus masalah yang dijadikan penelitian adalah mengenai kedudukan perempuan yang tertuang dalam Qs. al-Nisa’ ayat 124, hakikat kedudukan perempuan dalam Qs. al-Nisa’ ayat 124 tersebut dan bentuk kedudukannya.[[19]](#footnote-19)

Sedangkan penelitian yang membahas tentang kitab tafsir al-Misbah, penulis menemukan sebuah tesis yang berjudul “Konsep Perempuan dalam Tafsir al-Misbah”. Tesis ini disusun oleh mahasisa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajiannya adalah bagaimana konsep kepemimpinan perempuan yang terdapat dalam tafsir al-Misbah yang tertuang dalam surat al-Naml ayat 22-40.[[20]](#footnote-20)

Sebenarnya masih banyak lagi penelitian yang membahas mengenai perempuan dan juga penelitian tentang kitab tafsir al-Misbah. Namun tidak mungkin penulis tampilkan semua dalam tulisan ini. Dengan berbagai literatur yang penulis temukan, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut di atas dan juga penelitian yang lain. Penelitian ini bertujuan meneliti pemikiran Quraish Shihab yang tertuang dalam tafsir al-Misbah tentang kedudukan perempuan dalam Islam yang difokuskan dalam tiga pembahasan, yakni: 1. Kedudukan perempuan dalam penciptaan, 2. Kedudukan perempuan dalam kehambaan, dan 3. Kedudukan perempuan dalam meraih prestasi.

1. **Kajian Hak Asasi Manusia**
   1. Pengertian Hak Asasi Manusia

Dalam memberikan definisi HAM ini ada beberapa definisi yang ditawarkan oleh ilmuwan Barat maupun Islam. Beberapa definisi yang ditawarkan oleh ilmuwan Barat antara lain:

1. Menurut Sidney Hook (1987, 19) hak asasi manusia adalah tuntutan yang secara moral bisa dibenarkan , agar seluruh manusia dapat dan pelayanan-pelayanan mereka yang dipandang perlu untuk mencapai harkat kemanusiaan.
2. Menurut Cranston, HAM adalah hak moral universal, sesuatu yang harus dimiliki semua manusia, di mana pun dan dalam waktu apa pun, dan merupakan sesuatu di mana seseorang tak dapat dicabut haknya tanpa adanya penghinaan yang berarti taerhadap keadilan, sesuatu yang harus diberikan kepad setiap manusia, hanya karena dia manusia
3. Menurut Thahir Abdullah (1998:131) HAM adalah hak yang melekat pada martabat manusia sebagai insan ciptaan Allah SWT. Atau hak-hak dasar prinsip sebagai anugerah ilahi.[[21]](#footnote-21)

Dengan melihat beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa Hak Asasi Manusia adalah hak-hak yang telah melekat pada manusia sejak dilahirkan dan tidak bisa dicabut oleh siapa pun.

* 1. Bentuk dan Jenis Hak-hak perempuan

Menurut tulisan Quraisy Shihab dalam buku Wawasan al-Qur’an menyebutkan beberapa hak perempuan,antara lain:[[22]](#footnote-22)

1. Hak-hak perempuan diluar rumah

perempuan memiliki hak untuk bekerja, selama ia membutuhkannya, atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara.

1. Hak dan kewajiban belajar
2. Hak-hak dalam bidang politik

Dalam UU No 39 Th 1999, perempuan memiliki beberapa hak khusus. Masalah ini diatur dalam pasal 45-51 yang intinya antara lain:

1. Hak keterwakilan dalam politik
2. Hak mempertahankan kewarganegaraanya
3. Hak memperoleh pendidikan
4. Hak memperoleh pekerjaan (hak memperoleh hak husus dalam bekerja terkait dengan reproduksi perempuan)
5. Hak dan kewajiban yang sama antara suami dan istri

Peneliti akan menampilkan pendapat pemikir yang memiliki kepedulian terhadap perempuan yang memiliki gagasan tentang Teologi Pembebasan, yakni Asghar Ali Engineer. Beliau mengungkapkan beberapa hak perempuan antara lain:[[23]](#footnote-23)

1. Hak menikah, dalam pernikahan ini perempuan memiliki hak yang sederajat. Laki-laki tidak memiliki hak istimewa di atas perempuan (dalam tulisannya menggunakan kata wanita, namun peneliti lebih suka menyebut perempuan) begitu juga sebaliknya
2. Hak mendapat mahar, hak ini juga dalam menentukan jumlah mahar
3. Hak untuk mendapat biaya hidup, dalam hak ini meliputi hak istri atas nafkah, nafkah setelah perceraian
4. Hak untuk mengasuh anak, dalam hal ini beliau mengatakan bahwa Islam menganut sistem patriarkal dan menyatakan anak-anak menjadi milik ayahnya, namun bukan berarti mengingkari hak-hak ibu.
5. Hak atas kekayaan, perempuan memiliki hak penuh dalam mentasarrufkan uangnya.

Dengan melihat hak-hak perempuan yang telah dipaparkan di atas, kita dapat melihat sudah adanya keperpihakan terhadap perempuan, meskipun pada tingkat prakteknya belum sepenuhnya, masih banyak kita temui adanya praktik atas gender.

1. **Konsep Kesetaraan Dalam Teori Gender**

Sebelum masuk pada teori gender, maka akan dipaparkan terlebih dahulu definisi dari kata gender itu sendiri. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia gender diartikan dengan jenis kelamin, yang mana ini berarti kata gender diartikan sama dengan kata *sex.[[24]](#footnote-24)* Namun menurut Mansour Fakih gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.[[25]](#footnote-25)

Sedang menurut Mosse gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng diteater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah maskulin atau feminin.[[26]](#footnote-26) Berdasarkan dua definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa gender adalah suatu peran yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki atau perempuan yang dikonstruk oleh masyarakat.

Setelah mengetahui definisi gender di atas, akan dikemukakan dua teori gender di bawah ini sebagai berikut:

* 1. Feminisme

Feminis dalam menyikapi kesetaraan antara perempuan dan laki-laki (gender) ini memiliki banyak teori, namun di sini hanya akan dipaparkan dua teori,yakni teori feminisme liberal dan feminisme radikal.

a. Feminisme Liberal

Aliran ini memiliki banyak tokoh yang dapat dijadikan tolok pemikiran aliran feminisme liberal ini, namun di sini akan mengambil salah satu tokoh mereka, yakni Betty Friedan. Dalam buku karya Tong Rusmarie dijelaskan bahwa dalam buku Friedan yang berjudul *The feminin mystique* ia menyarankan perempuan untuk menjadi seperti laki-laki, menjadi istri dan ibu tidaklah cukup memuaskan. Perempuan yang seperti ini menghabiskan waktu mereka dengan membersihkan rumah yang sudah bersih, meningkatkan penampilan yang sudah menarik, dan memanjakan anak yang sudah menyebalkan. Ia menyimpulkan bahwa perempuan kontemporer memerlukan mendapatkan pekerjaan yang bermakna dalam pekerjaan di sektor publik secara penuh waktu. Ia juga mengatakan bahwa dengan ketidakhadiran seorang istri dan ibu di rumah akan memungkinkan seorang suami dan anak-anak akan menjadi sosok yang mandiri, mampu memasak, mencuci baju mereka sendiri.[[27]](#footnote-27)

Namun Friedan juga mengingatkan bahwa dengan begitu bukan berarti seorang perempuan harus mengorbankan keluarganya demi sebuah pekerjaan dan karier yang tinggi. Sebaliknya, ia menegaskan dengan mengatakan kepada kelompok perempuan “pencapaian identitas diri, kesetaraan, dan bahkan kekuasaan politik, tidak berarti anda berhenti mempunyai kebutuhan untuk mencintai dan dicintai oleh seorang laki-laki atau anda berhenti merawat anak-anak anda sendiri”

Dalam bukunya ini berarti Friedan menginginkan perempuan mendapatkan hak seperti laki-laki dalam pekerjaan, bekerja penuh waktu dan juga tidak melupakan sebagai istri dan ibu.

Namun setelah mendapatkan kritikan bahwa betapa sulit bagi perempuan untuk mengkombinasikan karier dengan perkawinan dan motherhood, Friedan dalam buku selanjutnaya, yakni *The Second Stage* mempertimbangkan kesulitan-kesulitan tersebut, sesuai dengan kritikan yang diajukan kepadanya yang kemudian mengklaim bahwa hukum yang spesifik gender adalah lebih baik daripada hukum yang netral gender dalam memastikan kesetaraan diantara keduanya.

Pada tahun 1986 ia bergabung dalam suatu koalisi yang mendukung hukum California yang menuntut pengusaha untuk memberikan empat bulan cuti yang tidak dibayar kepada perempuan yang tidak bekerja karena cuti hamil dan melahirkan.

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa aliran feminisme liberal ini aliran yang lebih moderat dibanding dengan aliran-aliran lainnya.

b. Feminisme Radikal

Feminis radikal ini terpecah menjadi dua kubu, yaknilibertarian dan kultural. Gerakan feminis ini muncul dalam bentuk gerakan pro dan antipornografi, pro dan antiaborsi. Kelompok feminis libertarian pro dengan adanya pornografi, sedangkan feminis kultural menolaknya.

Menurut kelompok feminis radikal kultural perempuan akan lebih bebas jika melakukan lesbianisme, perempuan tidak harus bergantung pada laki-laki, bahkan akibat pemikiran kelompok ini banyak feminis heteroseksual yang merasa menyimpang, abnormal, sakit, gila atau buruk jika ingin berhubungan dengan laki-laki.

Sedangkan feminis radikal libertarian memiliki pandangan bahwa musuh utama perempuan bukanlah lelaki semata, namun sistem patriarki. Jadi seorang laki-;laki sebagai individu, seburuk-buruknya mereka, bukanlah opresor utama perempuan. Kelompok ini tidak seperti feminis radikal kultural yang mendorong perempuan berhenti berhubungan dengan laki-laki, feminis radikal libertarian mendorong perempuan untuk menghadapi laki-laki sebagai individu, mengenai sikap dan perilaku yang menguntungkan laki-laki yang telah dianugerahi oleh sistem patriarki.[[28]](#footnote-28)

1. **Prinsip-Prinsip Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an**

Dalam hal ini, menurut Umar prinsip-prinsip kesetaraan gender

ada lima, yakni:[[29]](#footnote-29)

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba. mengenai masalah kehambaan, antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan, keduanya memiliki kesempatan untuk menjadi hamba yang ideal. hal ini tercantum dalam:
2. Qs. Al-Hujurat: 13

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”.[[30]](#footnote-30)

1. Qs. al-Nahl: 97.

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.[[31]](#footnote-31)

1. Qs. Al-Nisa’: 124

Artinya:”Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.[[32]](#footnote-32)

1. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Tujuan diciptakannya manusia selain sebagai hamba ia juga juga sebagai *khalifah.* sebagaimana yang yang tercantum dalam:
2. Qs. al-An’am (6): 165

Artinya : dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

1. Qs. al-Baqarah (2): 30

Artinya*:* “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

1. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial. Dalam hal ini laki-laki dan perempuan sama-sama menerima amanah sejak dilahirkan. semenjak dalam kandungan setiap bayi telah berikrar kepada Allah. hal ini dapat dilihat dalam Qs. al-A’raf (7): 172.

Artinya*:*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".[[33]](#footnote-33)

Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam tanggung jawab individual dan kemandirian dimulai sejak dalam kandungan.

1. Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmis. yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, yang selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif. Keduanya selalu sama dalam beberapa hal, sebagai berikut:
2. Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga sebutkan dalam Qs. al-Baqarah (2):35.

Artinya:“Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”.[[34]](#footnote-34)

1. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syaitan, disebutkan dalam Q.S. al-A’raf: 20

Artinya:”Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".[[35]](#footnote-35)

1. Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibatnya, yakni dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke bumi sebutkan dalam al-‘Araf: 22.

Artinya:”Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua".[[36]](#footnote-36)

1. Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni oleh Allah, disebutkan dalam Q.S. al-A’raf: 23

Artinya*:*”Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”.[[37]](#footnote-37)

1. Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan.
2. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal meraih prestasi. Keduanya memiliki peluang dan kesempatan yang sama. Hal ini tercantum dalam:
3. Qs. Ali-‘Imran (3): 195

Artinya:”Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."( QS. Ali-Imran: 195).[[38]](#footnote-38)

1. Qs. Al-Nisa’ (4): 124

Artinya:”Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.[[39]](#footnote-39)

1. Qs. Al-Nahl (16): 97

Artinya:“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.[[40]](#footnote-40)

1. Qs. Al-Ahzab (33): 35.

Artinya:”Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab”.[[41]](#footnote-41)

1. **Tinjauan Sejarah Perempuan**
2. Kedudukan Perempuan Pra Islam

Sebelum masa datangnya Islam, bangsa Arab sudah memiliki budaya patriarki, dimana laki-laki adalah raja. Seorang perempuan dimasa ini dianggap hanya sebagai pemuas nafsu, sebagai pelengkap bahkan dianggap tidak lebih sebagai budak. Sebagai contoh budaya mengkoleksi istri sampai berpuluh-puluh. Seorang perempuan tidak lebih dari barang dagangan, sehingga pada zaman ini suami menjual istrinya adalah hal yang biasa dilakukan.

Selain itu perempuan juga tidak memiliki hak-hak yang seharusnya ia miliki, seperti hak waris dalam keluarga, hak talak, hak untuk memelihara anaknya, dan hak-hak yang lain. Adapun kebiasaan orang Arab jahiliyah yang menjadi sorotan sejarah yakni membunuh bayi-bayi perempuan mereka, dan ketika mereka mendapatkan khabar bahwa anak yang lahir adalah perempuan, maka seketika itu juga wajah mereka berubah menjadi merah padam. Hal ini diabadikan oleh Al-Qur’an dalam surat An-Nahl ayat 58 yang berbunyi

Artinya:“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah”. .

Dalam ajaran Yahudi, perempuan diyakini sebagai sumber laknat, karena Adam terusir dari surga disebabkan olehnya. Martabat perempuan tidak jauh dengan budak. Seorang bapak berhak menjual anak perempuan jika ia tidak memiliki anak laki-laki.

Sedangkan dalam agama Nasrani, perempuan dituduh sebagai senjata iblis untuk menyesatkan manusia. Perempuan sering dibahas dalam pertemuan-pertemuan kaum Nasrani, Pada abad ke-5 Masehi diselenggarakan suatu konsili yang membincang apakah perempuan mempunyai roh apa tidak, dan diputuskan bahwa perempuan tidak mempunyai roh. Pada abae ke-6 juga diadakan pertemuan guna membahas apakah perempuan termasuk manusia apa bukan, dan hasilnya perempuan adalah makhluk yang diciptakan khusus untuk melayani seorang laki-laki.[[42]](#footnote-42)

1. Kedudukan Perempuan dalam Islam

Islam datang menyuarakan keesaan Allah, kesamaan antara perempuan dan laki-laki, karena yang membedakan adalah sebuah ketaqwaan, serta memberikan bagian warisan untuk perempuan, meskipun lebih sedikit dibanding dengan bagian laki-laki. Dengan datangnya seruan ini, maka dengan sendirinya hal ini akan meruntuhkan kewibawaan, dalam redaksi Siti Ruhaini Dzuhayatin, "laki-laki dewasa" sebagai suku atas kaumnya, tuan atas budaknya, raja atas rakyatnya, suami atas istrinya dan semua tindak diskriminasi.[[43]](#footnote-43)

Salah satu perubahan dahsyat dengan datangnya Islam ialah mengubah pengelompokan yang asalnya berdasarkan darah, suku, daerah, dan lainnya menjadi kesatuan umat yang universal. Akses perempuan menjadi sangat luas, perempuan mendapatkan hak-haknya yang selama ini tidak mereka dapatkan.

Tercatat dalam sejarah, bahwa perempuan pada masa Nabi, mempunyai peran yang begitu luas. Mereka berkiprah dalam wilayah-wilayah ilmu, ekonomi, hukum, perawi hadits, medis dan lain-lain. Perawi hadits perempuan pada masa sahabat mencapai 1.232 sahabat perempuan, diantara yakni Hafsa, ummu Habibah, Maimunah, Ummu Salamah, ‘Aisyah dan masih banyak lagi. Dan, pada masa-masa selanjutnya jumlah perawi perempuan terus berkurang, hal ini disebabkan adanya pembatasan yang telah menjadi budaya yang beredar dalam masyarakat.

Namun hal tersebut tidak berjalan terus sesui dengan petunjuk Al-Qur’an dan ajaran Nabi. Sepanjang abad pertengahan perempuan mengalami nasib yang mengenaskan dan memprihatinkan. Dalam perundang-undangan Inggris 1805, diakui bahwa suami mempunyai hak menjual istrinya. Sampai tahun 1882 perempuan Inggris belum mempunyai hak pemilikan harta benda secara penuh dan hak menuntut ke pengadilan.[[44]](#footnote-44)

Sepeninggal Nabi Muhammad, budaya patriarkis yang masih belum sepenuhnya terkikis, kini menguat lagi. Hal ini terlihat dari penafsiran-penafsiran ayat yang masih bias gender, dan yang lebih parah lagi adanya sebuah pembalikan fakta dari sebuah teks. Sebagai contoh ayat 34 surat an-nisa'. Ayat ini ditafsiri atau digunakan sebuah dalil yang mewajibkan ketundukan seorang istri terhadap suaminya, padahal dalam asbabun nuzul ayat ini adalah ditujukan kepada laki-laki. Dan, untuk selanjutnya hukum patriatkislah yang digunakan dalam penafsiran-penafsiran teks-teks agama.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penafsiran**

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti Ruhaini Dzuhatin yang dikutip oleh Abdullah Irwan, bahwa sebuah teks meskipun sebuah obyektifitas dipertaruhkan, sebuah prior teks tidak akan dapat terelakkan dari sebuah pengaruh di luar teks tersebut. Karena, pada kenyataannya sebuah interpretasi teks merupakan bagian dari produk budaya yang tidak akan terlepas dari sosio-kultural, factor-faktor historis, ideologis dan psikologis. Jadi, meskipun teks yang dirujuk sama, hasilnya akan berbeda sesuia dengan semesta intelektualnya.[[45]](#footnote-45)

Selain itu, sebuah perbedaan interpretasi dapat disebabkan oleh hal-hal yang muncul dari sebuah teks itu sendiri. Menurut Izzan berbagai madzhab tafsir itu muncul tafsir karena dua faktor : internal *(al-‘Awamil ad-Dakhiliyyah)* dan eksternal *(al-Awamil al-khorijiyyah)*.[[46]](#footnote-46)

1. **Internal *(al’awamil ad-Dakhiliyyah)***
2. Adanya *sab’atu ahruf*, yang membuka peluang untuk dibaca dengan ragam bacaan. Meskipun banyak perbedaan dalam mengartikan *sab’atu ahruf*, adanya perbedaan dalam pembacaan adalah sebuah keniscayaan, karna pada saat itu ayat al-Qur’an belum memiliki tanda baca (titik dan harkat). Dengan tidak adanya tanda baca ini mempengaruhi adanya perbedaan sebuah pengambilan hukum.
3. Kondisi teks al-Qur’an yang seringkali memiliki banyak arti. Para ahli bahasa Arab mengatakan bahwa bahasa Arab itu kaya makna, bahkan tidak jarang satu kata mengalami perkembangan arti yang sangat banyak. Sebagai contoh, kata *Dharaba*  (ضرب )ini memiliki arti bayak. Dalam ayat 32 surat an-Nisa’ kata *dharaba* berarti “memukul”. Sedangkan dalam surat al-Baqarah ayat 26 kata *dharaba* berarti memberi/membuat.
4. Adanya ambiguitas makna, hal ini karena dalam al-Qur’an banyak kata-kata yang *musytarak (*bermaknaganda*), hakiki dan majazi* (makna yang sebenarnya dan makna yang bermajaz). Sebagai contoh kata  *quru>’* (قروء) kata ini memiliki makna dua yakni ada yang berarti sucian dan ada yang berarti haidh, dan kata *lamasa,* kata ini memiliki makna hakiki yang berarti menyentuh dan memiliki makna majazi yang berarti bersetubuh dan masih banyak lagi**.**
5. **Faktor Eksternal *(Al’awa>mil al-Kho>rijiyyah)***

Faktor eksternal adalah sebuah faktor yang berada di luar teks yang mempengaruhi sebuah penafsiran. Faktor-faktora yang dapat mempengaruhi penafsiran antara lain: kondisi subyektif mufasir yang meliputi sosio kultural budaya, politik, semesta intelektual mufassir, teologis yang diyakini, serta riwayat atau sumber yang diambil sebagai acuan juga sangat mempengaruhi sebuah penafsiran yang terlihat dengan banyaknya mufassir yang mengambil cerita-cerita israiliyyat sebagai salah satu sumber dalam penafsiran.

Dari pengaruh penafsiran di atas, akan memunculkan banyak macam corak penafsiran. Sebagai contoh tafsir *al-Kasyaf* karya Imam al-Zamakhsari. Tafsir *al-Kasyaf* ini merupakan tafsir yang kecenderungan tafsirnya dalah i’tiqadi atau akidah. Hal ini karena al-Zamakhsari lebih banyak membahas masalah akidah berdasar satu golongan yang dianutnya yakni paham Mu’tazilah. Namun, penafsiran al-Zamkhsari ini tidak hanya menjelaskan tentang paham Mu’tazilah saja, namun di dalamnya juga banyak membahas ayat-ayat al-Qur’an menggunakan bahasa yang indah. Hal ini disebabkan oleh keilmuan yang dikuasai oleh al-Zamakhsari dari Ilmu Bahasa.(Dosen Tafsir Hadis, 2004, 48)

Corak atau warna atau kecenderungan dalam kitab-kitab tafsir sangat beragam sesuai dengan keilmuan yang dimiliki oleh mufassirnya. Kecenderungan ini beragam ada yang corak lughawi, adabi ijtima’i, falsafi, sufi, siyasi, haraki, fiqhi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hasil penafsiran seseorang sangat erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

**BAB III**

**LAPORAN PENELITIAN**

1. **Gambaran Secara Umum Objek Penelitian**
2. **Biografi Quraish Shihab**

Dalam mengkaji pemikiran tokoh, latar belakang atau biografi sangat penting diungkapkan sebagai bahan pertimbangan bahwa seorang pemikir tidak dapat lepas dari konteks riwayat hidupnya serta semesta intelektualnya. Dengan mengkaji latar belakang mufassir sedkit banyak akan dapat diketahui faktor yang melatarbelakangi hasil penafsirannya. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, oleh karena itu sebelum mempelajari hasil dari penafsiran beliau, terlebih dahulu diperlukan mengungkap biografi beliau.

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab. Lahir di Sidenreng Rappang (Sidrap) Sulawesi Selatan pada 16 februari 1944. Beliau putra Prof. KH. Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dibidang tafsir dan ibu Asma Aburisy. Ayah beliau adalah seorang yang terpandang, beliau salah satu tokoh pendidik yang mempunyai reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan dari keberhasilan beliau membina dua perguruan tinggi di Makassar, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan IAIN Alauddin di Makassar.

Sejak kecil, ayah beliau sudah menanamkan kepadanya kecintaan dalam keilmuan tafsir ini. Dapat dikatakan bahwa buah tidak jatuh jauh dari pohonnya. Hal ini berlaku dengan Quraish Shihab kecil yang tumbuh dengan tidak jauh berbeda dengan sosok ayahnya yang ‘alim.[[47]](#footnote-47)

Beliau menikah dengan Ibu famawati dan mempunyai putra-puti yang bernama: Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, danAhmad Shihab.[[48]](#footnote-48)

1. Riwayat Pendidikan dan Aktivitasnya

Pendidikan formal beliau dimulai dari sekolah dasar di Makassar, kemudian beliau melanjutkan Sekolah Lanjutan Tinggi Pertama (SLTP) di kota Malang. Selain sekolah, beliau juga nyantri disebuah pondok, yakni Darul Hadits al-Falaqiyah. Pada tahun 1958 beliau dikirim ke Kairo oleh ayahnya dalam rangka mendalami keilmuan keagamaanya. Beliau diterima dikelas dua Tsanawiyah.

Setelah itu, beliau melanjutkan studi ke Univaersitas al-Azhar, beliau mengambil Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits. Dan, pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc *(lecturer collage*, setingkat strata 1). Dua tahun kemudian, tahun 1969, beliau berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul *al-I<ja>z at-Tshri>’i> li al-Qur’a>n al-Kari>m.*

Pada tahun 1973, Beliau pulang kampung ke Makassar, karena diminta membantu mengelola pendidikan IAIN Alauddin oleh Ayah beliau. Beliau menjadi Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan sampai tahun 1980. Ketika ayah beliau uzur dalam menjalankan tugas tertentu, maka beliau yang mewakilinya. Selanjutnya beliau memangku berbagai jabatan, diantaranya sebagai koordinator PerguruanTinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dibidang pembinaan mental.

Pada tahun 1980, beliau kembali melanjutkan studinya ke al-Azhar demi mewujutkankan cita-cita mendalami studi tafsir dan beliau mengambil spesialisasi studi Tafsir al-Qur’an. Dalam studinya ini beliau hanya memerlukan waktu dua tahun, yakni pada tahun1982, untuk meraih gelar doktor dengan disertasi *summa cum laude* yang berjudul *Naz} ad-Dura>r li al-Biqa>’i Tah}qi>q wa Dira>sah* (kajian kitab *Naz} ad-Dura>r karya al-Biqa>’i>*) dan memperoleh penghargaan *mumta>z ma’a martabah al-Sharaf al-U<la>* (sarjana teladan dengan nilai istimewa).[[49]](#footnote-49)

Pada tahun 1984, dua tahun setelah pulang dari Kairo, beliau diminta ke Jakarta untuk mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah. Karena keahliannya, dengan mudah beliau dikenal dikalangan masyarakat, sehingga beliau juga aktif diluar kampus. Beliau banyak terlibat dalam berbagai forum nasional antara lain menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (1984), menjadi anggota Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an Departemen Agama (1989), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Beliau juga aktif dalam berbagai organisasi seperti Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari’at, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departeen Pendidikan dan Kebudayaan, dan menjadia Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). [[50]](#footnote-50)

Pada tahun 1992-1998 beliau diberi kepercayaan untuk mengemban tugas sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu beliau juga menjadi direktur pendidikan Kader Ulama’ (KPU), termasuk anggota MPR-RI tahun 1982-1987 dan 1987-2002. Dan, pada Kabinet Pembangunan VII (1997-1998) beliau menjabat sebagai Menteri Agama RI. Setelah itu beliau juga diangkat sebagai duta besar RI-Mesir tahun 1999-2003. Dan, setelah itu beliau kembali ke IAIN Syarif Hidayatullah sebagai guru besar dan menjadi Direktur Pusat Studi al-Qur’an (PSQ) Jakarta.[[51]](#footnote-51)

Selain itu beliau juga aktif dalam dunia leterasi, sampai sekarang telah tercatat kurang lebih 61 karya buku yang telah dibukukan dan juga beliau sering tampil diberbagai saluran televisi guna mensyiarkan ajaran agama Islam. Untuk saat ini beliau masih aktif dalam sebuah Majlis Internasional, yakni *Majlis Hukama’ Al-Muslimin* yang terbentuk sejak 2004 yang beranggotakan ulama-ulama terkemuka di seluruh dunia.[[52]](#footnote-52)

1. Karya-Karya Quraish Shihab

Beliau sangat aktif dalam kegiatan tulis menulis. Beliau aktif menulis dibeberapa surat kabar seperti surat kabar Pelita yang dijadwal setiap hari rabu dalam rubrik “Pelita Hati”, dalam surat kabar Republika dalam rubrik “Hikmah”. Selain itu, beliau juga menjadi pengasuh rubrik “Tafsir Amanah” dalam majalah Amanah yang merupakan karya tafsir beliau, yang kemudian dikumpulkan dan diterbitkan dengan judul *Tafsir al-Amanah* jilid1. Dari beberapa ceramah dan tulisan-tulisan tersebut dikumpulkan dan diterbitkan yang berjudul *Membumikan al-Qur’an* (Bandung, Mizan. 1992)dan *Lentera Hati* (Mizan.1994) dan dan sampai sekarang kurang lebih ada 61 judul buku yang telah dibukukan*.* Adapun karya-karya lain beliau yang diterbitkan, diantaranya yaitu:

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahanya (Makassar: IAIN Alauddin. 1982)
2. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir al-Fatihah) (Jakarta, Untagma. 1988)
3. Filsafat Hukum Islam (Jakarta, DEPAG. 1987)
4. Wawasan al-Qur’an (Bandung: PT. Mizan. 2007)
5. Tafsir al-Misbah (Jakarta, Lentera Hati. 2007)
6. Lentera Hati (Bandung: PT. Mizan. 2007)
7. Berbisnis dengan Allah (Jakarta: Lentera Hati.2008)
8. Pengantin al-Qur’an (Jakarta: Lentera Hati. 2007)
9. Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah (Jakarta: Lentera Hati. 2004);
10. Dia di Mana-Mana (Jakarta: Lentera Hati. 2004)
11. Menyingkap Tabir Ilahi (Jakarta: Lentera Hati. 1998)
12. Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan. 2007);
13. Membumikan al-Qur’an (Bandung: Mizan. 1994)
14. Al-Lubab (Jakarta: Lentera Hati.2008)
15. Yang Ringan Jenaka (Jakarta: Lentera Hati. 2007);
16. dan masih banyak lagi.
17. **Tentang Tafsir al-Misbah**

Tafsir al-Misbah ini ditulis di Kairo pada 18 Juni 1999. Merupakan tafsir lengkap 30 juz yang disusun dalam 15 jilid. Jilid pertama terdiri surat al-Fatihah dan al-Baqarah, jilid dua terdiri dari surat Ali Imran dan an-Nisa’, jilid tiga terdiri surat al-Maidah, jilid empat surat al-An’am, jilid lima surat al-A’raf sampai surat at-Taubah, jilid enam surat yunus sampai surat ar-Raa’d, jilid tujuh surat Ibrahim sampai surat al-Isra’, jilid delapan surat al-Kahf sampai surat al-Anbiya’, jilid sembilan surat al-Hajj sampai surat aFurqan, jilid sepuluh suart asy-Syu’ara sampai surat al-Ankabut, jilid 11 surat ar-Rum sampai suart Yasin, jilid 12 surat as-Saffat sampai surat az-Zukhruf, jilid 13 surat ad-Dukhan sampai surat al-Waqi’ah, jilid 14 surat al-Hadad sampai surat al-Mursalat, dan jilid 15 surat juz ‘Amma.

1. Sistematika Penulisan Tafsir al-Misbah

Dalam penyajiannya, beliau selalu menerangkan dan mengurai secara detail mengenai surat yang akan dibahas. Seperti jumlah ayat, waktu turunya, nama-nama lain dari suatu surat tersebut dan asal-usul penamaan surat.

Sebagai contoh surat al-Nisa’, di awal surat ini diurai asal-usul penamaan surat ini dengan nama an-Nisa’. Diterangkan juga nama lain dari surat al-Nisa’ yakni *al-Nisa’ al-Kubra* atau *al-Nisa’ ath-Thula*. selain itu, juga diterangkan kapan waktu turunnya surat tersebut dengan mengutip pendapat mufasir lain. Dan, setelah menjelaskan hal-hal yang terkait dengan surat, beliau memulai masuk pada kelompok ayat, dengan memulai menterjemahkan dan menafsiri ayat demi ayat.

Dalam tafsir al-Misbah beliau membagi setiap surat dengan kelompok-kelompok ayat dan setiap kelompok ayat diberi judul berdasarkan ayat-ayat yang akan dikaji, seperti “kelompok 1 (ayat 1-10)”. Setelah itu, beliau masuk pada ayat yang dimulai dengan menterjemahkan ayat tersebut dan menjelaskan *munasabah ayat.* Quraish Shihab dalam hal *munasabah* (keserasian/keterkaitan) dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

1. keserasian kandungan ayat dengan ayat berikutnya
2. keserasian uraian awal surat dengan penutupnya
3. keserasian penutup surat dengan uraian surat sesudahnya
4. keserasian tema surat dengan nama surat.

Setelah itu Quraish Shihab menjelaskan kata-kata ayat secara global, kemudian beliau menjelaskan asbabun Nuzul ayat jika ada. Dan, dilanjutkan dengan penafsiran kata perkata secara terperinci dan menafsirkan kata yang menjadi perdebatan dengan menampilkan pendapat-pendapat mufasir lain yang kemudian beliau menyimpulkan dari beberapa pendapat tersebut.

1. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran ada tiga yakni pertama, *al-Riwa>yah*, yakni sebuah penafsiran yang mana banyak merujuk pada ayat-ayat al-Qur’an, hadis Nabi saw, riwayat Sahabat dan ijtihad Tabi’in. Kedua, *al-Ra’yi*, yakni sumber penfsiran yang digunakan selain riwayat adalah menggunakan ijtihad mufassir tersebut dan ijtihad ini lebih dominan daripada riwayatnya. Ketiga, *al-Iqtira>n,* yakni menggabungkkan antara riwayat dan ijtihad mufassir yang mana porsi keduanya seimbang.

Sedangkan sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Misbah dapat dikatakan menggunakan *al-Ra’yi*, hal ini karena dalam menafsiri sebuah ayat beliau berdasarkan pendapat-pendapat ulama’ dan dengan melihat melaui pendekatan kebahasaan dengan tanpa meninggalkan riwayat-riwayat yang ada.

Adapun mufasir yang dijadikan rujukan oleh Quraish Shihab, diantaranya ialah*, Naz}m al-Dura>r* karya al-Biqa>’i>, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Az}i>m* karya Ibn Kathi>r, Tafsir *al-Kasha>f* karya al-Zamakhshari, *Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta’wi>l* karya al-Baidawi, *al-Jawa>hir fi> Tafsi>r al-Qur’a>n* karya Tanthawi Jauhari, *Fi> Z{ila>l al-Qur’a>n* karya Sayyid Qutub, *al-Tafsi>r al-Kabi>r wa Mafa>ti>h al-Ghayb* karya al-Razi dan *al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r* karya Thahir Ibn ‘Asyur.

1. Metodologi Penafsiran

Metode penafsiran dapat diklasifikasikan menjadi empat, yakni: secara tahlili, muqaran, ijmali dan secara tematik. Adapun metode yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini adalah bentuk yang pertama, yakni metode tahlili. Yang dimaksud dengan metode tahlili menurut Quraish Shihab ialah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya. Metode ini ada dua cara yakni, menafsiri ayat berdasarkan urutan surah atau berdasarkan urutan turunnya wahyu. Muqaran adalah tafsir yang mencoba membandingkan penafsiran-penafsiran mufassir yang membahas ayat-ayat yang sama.[[53]](#footnote-53)

1. Corak Penafsiran

Corak penafsiran adalah kecenderungan seorang mufasir dalam menafsiri sebuah ayat, misalnya corak fiqhi (hukum), corak sufi, corak ilmi, corak adabi ijtima’i (sosial kemasyarakatan) dan lain sebagainya. Sedang corak penafsiran dalam tafsir al-Misbah ini adalah corak adabi ijtima’i.

Adapun yang dimaksud dengan corak adabi ijtima’i ialah salah satu corak penafsiran al-Qur’an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan bahasa.

1. **Penyajian Data**

Metode yang digunakan dalam mencari data penelitian ini adalah menggunakan metode dokumenter yang bertujuan mencari data-data yang berupa penafsiran-penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan dan laki-laki yang meliputi, penciptaan manusia, kehambaan, kesetaraan dalam meraih prestasi dan kepemimpinan dalam keluarga.

Adapun data-data yang diperoleh akan disajikan sesuai dengan lingkup kajian penelitian ini yang mengacu pada pembatasan masalah, sebagai berikut:

1. **Setara Dalam Penciptaan**

Dalam masalah penciptaan manusia ini, peneliti fokuskan hanya pada surat al-Nisa’: 1, dengan alasan karena ayat inilah yang banyak menjadi bahan perdebatan baik dikalangan feminis maupun kalangan mufasir sendiri. Adapun penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat ini adalah:

1. An-Nisa’ :1

Yang menjadi perdebatan dalam ayat ini yang berkaitan dengan hubungan antara perempuan dan laki-laki, yakni kata *min nafsin wahidah, wabatsa minhuma rijalan katsira*. Quraish Shihab menafsiri sebagai berikut :

Artinya:”Wahai manusia bartaqwalah kalian semua kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya, dan dari keduanya Allah mngembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kalian kepada Allah yang dengan namaNya kalian saling mminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian". ( QS. An-Nisa’: 1)

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa sistematika penyajian dalam tafsir al-Misbah ini ialah selalu menjelaskan lafad-lafad yang biasanya dijadikan perdebatan. dapat dilihat sebagi berikut:

“Firman**-**Nya (مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ), mayoritas ulama memahaminya dalam arti Adam as, dan ada juga yang memahaminya dalam arti jenis manusia lelaki dan wanita. Syekh Muhammad Abduh, al-Qasimi dan beberapa ulama kontemporer lainnya memahaminya demikian, sehingga ayat ini sama dengan firman-Nya dalam (QS. Al-Hujurat ayat 13). *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".[[54]](#footnote-54)*

Selain itu, beliau selalu mengutip pendapat-pendapat ulama tafsir lainnya. sebagaimana berikut:

“Thabathaba’i dalam tafsirnya menulis bahwa ayat di atas menegaskan bahwa perempuan (isteri Adam as) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, dan ayat tersebut sedikitpun tidak mendukung paham yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam. Memang tidak ada petunjuk dari Al-Qur’an yang mengarah ke sana, atau bahkan mengarah kepada penciptaan pasangan Adam dar unsur yang lain.

Ide kelahiran Hawa dari tulang rusuk Adam, menurut Sayyid Muhamad Rasyid Ridha, timbul dari apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama (kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa “ketika Aam tidur lelap, maka diambil oleh Allah sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging. Maka dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu dibuat Tuhan seorang perempuan”.

Tulis Rasyid Ridha ”seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dn Hawa dalam Perjanjian Lama seperti redaksi di atas, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim”.[[55]](#footnote-55)

Setelah menampilkan pendapat-pendapat di atas, beliau berusaha menyimpulkan atau membuat keputusan atas beberapa pendapat yang dipaparkan oleh beberapa ulama’. Dalam hal ini beliau menyimpulkan bahwa perempuan pertama adalah diciptakan dari tulang rusuk Adam, namun beliau menegaskan bahwa hal tersebut tidak menyebabkan kedudukan laki-laki lebih baik dan lebih tinggi dari pada perempuan . Hal ini karena semua cucu anak Adam baik perempuan atau laki-laki merupakan gabungan dari laki-laki dan perempuan. Selain itu beliau menjelaskan bahwa antara perempuan dan laki-laki saling melengkapi dengan adanya kelebihan dan kekurangan dari masing-masing perempuan dan laki-laki tersebut, sebagaimana berikut:

“Perlu dicatat sekali lagi bahwa pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka itu bukan berarti bahwa kedudukan wanita-wanita selain Hawa demikian juga, atau lebih rendah dibanding dengan dengan lelaki. Ini karena semua pria dan wanita anak cucu Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita, sebagian bunyi surah *al-Hujurat* di atas, dan sebagiana penegasan-Nya, “*sebagian kamu dari sebagian yang lain”*(QS. Ali ‘Imran (3):195). Lelaki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan lelaki dibutuhkan oleh wanita dan kelemahlembutan wanita didambakan oleh lelaki. Jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain pun tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian yang indah, serasi dan nyaman.”[[56]](#footnote-56)

Selain lafad tersebut, lafad *wabatstsa minhuma rijalan wa nisaa’a*. dalam lafad ini yang dijadikan perdebatan adalah susunan ayat, yang mana setelah lafad *rijal* terdapat lafad *katsiro* sedangkan setelah lafad *nisa’a* tidak demikian.Beliau menafsiri lafad tersebut dengan mengutip pendapat mufasir lain, sebagai berikut:

“Di atas terbaca kata *lelaki* disusul dengan kata *banyak*, sedang perempuan tidak disertai dengan kata *banyak.* Aneka ragam kesan yang diperoleh ulama dari redaksi itu. Al-Biqa’i-misalnya-menyatakan bahwa walaupun sebenarnya perempuan lebih banyak dari lelaki, tetapi kata *banyak*  yang menyusul kata lelaki itu untuk mengisyaratkan bahwa lelaki memiliki derajat lebih tinggi. Mereka lebih kuat dan lebih jelas kehaidrannya di tengah masyarakat dibanding perempuan. Fakhruddin ar-Razi, sebelum al-Biqa’i, juga berpendapat serupa. Kata “banyak” yang menyifati lelaki-dan bukan pada kata wanita-kerena lelaki lebih populer, sehingga jumlah banyak mereka lebih jelas. Ini juga memberi peringatan tentang apa yang wajar bagi lelaki yaitu keluar rumah menampakkan diri dan menjadi populer, sedang yang wajar buat wanita adalah ketersembunyian dan kelemahlembutan. Begitu tulis ar-Razi, dan dikutip juga oleh Muhammad Sayyid Tantawi.

Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi mempertegas pendapat di atas. Tulisnya, “penyebaran di bumi seharusnya hanya khusus buat lelaki, kerena Allah berfirman: “*Allah telah ditunaikan shalat”(*QS.al-Mulk (67):15). Sedang wanita-lanjut asy-Sya’rawi-tinggal di rumah dan mengurusnya agar rumah menjadi tempat yang tenang, sedang lelaki yang giat bergerak di bumi ini, dan dengan demikian wanita telah melaksanakan tugasnya”.[[57]](#footnote-57)

Setelah itu beliau memberikan kesimpulan sebagai berikut:

“Memang kata (بث) *batstsa*/memperkembangbiakkan telah mengandung makna “banyak”, sehingga wajar dipertanyakan mengapa yang diperoleh oleh para ulama itu-sebagaimana halnya semua kesan-bersifat subyektif. Kita dapat menerima atau menolaknya, apalagi pakar-pakar bahasa menetapkan bahwa Al-Qur’an cenderung kepada penyingkatan redaksi, karena kata mereka, walau di sini tidak disebut kata *banyak* setelah penyebutan *wanita*, tetapi sebenarnya mereka pun *banyak*. Bahwa lelaki yang disifati demikian, karena lelaki yang terlebih dahulu disebut. Penyebutanya lebih dahulu adalah wajar, karena dia yang diciptakan lebih dahulu, dan jenis kelamin anak cucunya akibat pengembangbiakan itu ditentukan oleh gen lelaki. (baca tafsir al-Baqarah: 223).[[58]](#footnote-58)

1. **Setara Dalam Kehambaan**

Allah menciptakan manusia dengan tujuan hanya agar menyembah-Nya. hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Zariyat: 56:

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”.(Depag,2004: 524)

Selanjutnya, bagi setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi hamba ynag ideal, namun bagaimana penafsiran yang ditawarkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya yang diambil dari ayat yang sudah ditentukan, sebagai berikut:

* 1. Al*-*Hujurat (49)*:* 13

Artinya:"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"(QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat di atas memberitahukan kepada kita semua secara implisit, bahwa manusia di atas bumi ini tidak ada kelebihan satu dengan yang lainnya. Tidak ada keistimewaan bagi orang Arab atas non Arab, bangsa satu dengan bangsa lain, kulit putih atas kulit hitam, satu kabilah atas kabilah yang lain dan lain sebagainya. dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan bahwa manusia di sisi-Nya adalah sama kecuali ketaqwaan yang membedakannya.

Lafad *dzakarin* dan *untsa* dalam ayat ini, oleh Shihab diartikan dengan “Adam dan Hawa”, namun di sini juga diteruskan dengan tafsiran “atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur). Selain itu, Shihab juga mengatakan ayat ini adalah ayat yang mengaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama di sisi Allah, tidak ada juga perbedaan antara satu suku dengan yang lain, dan tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, beliau juga mengatakan adalah keliru orang yang mempunyai anggapan bahwa perempuan dibawah lelaki, sebagaimana perkataan beliau:

“Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar suku bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa’ yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajtnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian maka itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa’, tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua-kecuali Isa as- lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan”.[[59]](#footnote-59)

Setelah beliau mengemukakan pendapat bahwa ayat di atas merupakan ayat yang menerangkan bahwa antara laki-laki dan perempuan sama, beliau menampilkan peristiwa haji wada’ Nabi sebagai penguat pendapatnya, sebagaimana berikut:

“Dalam konteks ini, sewaktu haji wada’ (perpisahan), Nabi saw berpesan antara lain: “Wahai seluruh manusia, ssesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” (HR. Al-Baihaqi melalui Jabir Ibn Abdullah)”[[60]](#footnote-60)

* 1. Al-Nisa’(4): 124

Artinya:”Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.

Shihab mengatakan mengenai ayat ini bahwa merupakan ayat yang mepersamakan laki-laki dan perempuan dalam hal usaha dan ganjaran.

1. **Setara Dalam Meraih Prestasi**
2. Al-Ahzab: 35

Artinya:“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukminlaki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”(S

Redaksi ayat di atas, seorang perempuan disandingkan dengan laki-laki dengan tidak ada perbedaan di antara keduanya, dengan menyebutkan sifat-sifat yang sama. Untuk lebih jelas, mengetahui apa yang dijelaskan ayat di atas, yakni dengan melihat *asbab al-Nuzul* dari ayat ini. Ada beberapa riwayat yang menerangkan asbabul nuzul dari ayat ini, salah satunya yakni riwayat dari Ummu Imarah al-Anshari yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ikrimah (Shaleh, dkk, 1994: 397) sebagai berikut:

“Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ummu Imarah al-Anshari (seorang Muslimat) menghadap Rasulullah saw. dan berkata: “Selalu kulihat segala sesuatu yang ada ini hanya untuk laki-laki saja, dan tidak pernah wanita disebut-sebut”. Maka turunlah ayat ini (S. 33: 35) sebagai penegasan bahwa segala sesuatu yang dijanjikan oleh Allah untuk pria dan wanita yang mu’min dan muslim”.

Riwayat di atas juga dikutip oleh Quraish Shihab dalam menafsiri ayat tersebut. Dalam hal ini, beliau menerangkan bahwa ayat di atas bermaksud untuk menekankan peranan seorang perempuan. beliau juga menerangkan redaksi ayat, yang mana dalam ayat tersebut juga menyebutkan seorang laki-laki, beliau mengatakan:

“Tetapi jika hanya perempuan yang disebut, maka bisa jadi ada kesan, bahwa mereka tidak sama dengan laki-laki dalam hal keberagaman. Nah, untuk menekankan persamaan itu, Allah menyebut juga laki-laki dalam rangkaian ayat-ayat di atas, dan mempersamakannya dengan perempuan dalam segala amal kebajikan yang dissebutnya serta dalam ganjaran yang menanti kedua jenis kelamin itu. Atas dasar itu pula-agaknya-sehingga ayat ini dimulai dengan kata yang menunjukkan penekanan yaitu *inna/sesungguhnya”.[[61]](#footnote-61)*

1. Qs. Ali Imran : 195

Artinya:”Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."( QS. Ali-Imran: 195)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan tentang pahala atas amal shaleh yang dilakukan oleh umat Islam. dalam hal ini tidak ada pembedaan antara perempuan dan laki-laki yang berhijrah, yang meninggalkan rumah-rumah mereka dengan suka rela demi karena Allah, yang diusir dengan paksa dari kampung halaman mereka, atau yang disakiti oleh siapapun pada jalan Allah, yang berperang untuk meninggikan *kalimat* Allah, pastilah kesalahan-kesalahan mereka (perempuan dan laki-laki) akan dihapus dan akan dimasukkan ke surga, yang penuh dengan nikmat dan anugerah Allah.

Setelah itu, beliau menerangkan lafad*ba’dhukum min ba’dh.* beliau mengatakna bahwa lafad ini adalah salah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kebersamaan atau kemitraan. Allah mengabulkan setiap do’a dari setiap laki-laki dan perempuan. Hal ini karena laki-laki dan perempuan berasal dari satu keturunan yang berasal dari satu ayah dan ibu

Quraish menafsiri ayat ini dengan menampilkan ayat lain yang menggunakan redaksi yang sama, yang menerangkan tentang asal kejadi manusia, yakni Q.S. Ali Imran: 195. dalam surat ini juga mengandung arti bahwa laki-laki dan perempuan lahir dari sebagian laki-laki dan sebagian perempuan yang berupa sperma dan *ovum* (indung telur).

Berdasarkan ayat tersebut, beliau mengatakan bahwa tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajt antara mereka, dan karenanya pula Allah tidak mengurangi sedikit pun pahala yang diberikan kepada masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama.

Selain itu, beliau juga menampilkan ayat lain, yakni Q.S. an-Nisa’: yang artinya “*Bagaimana* *kamu akan mengambil kembali (mas kawin) padahal kalian sebahagian kamu telah (bercampur) dengan sebahagian yang lain* (sebagai suami istri)” (QS. An-Nisa’). Terjadinya pencampuran ini karena ada kerelaan dari masing-masing untuk membuka rahasia yang terdalam, serta kepercayaan satu sama lain, yang mana hal ini tidak akan terjadi kecuali dengan kemitraan antara keduanya.

Adanya kemitraan antara laki-laki dan peremouan ini juga diterangkan dalam QS. Attaubah: 71 yang artinya ”*Hai orang-orang mu’min laki-laki dan orang mukminat (perempuan) sebahagian mereka adalah ‘Auliya’ (penolong, pembantu, pendukung) sebahagian lainnya”.* Dalam ayat ini kemitraan atau kerjasama laki-laki dan dalam kehidupan bermasyarakat.[[62]](#footnote-62) Quraish Shihab juga mengatakan:

“Kalau di atas istilah yang dibicarakan ini dijadikan sebagai alasan pengabulan doa laki-laki dan parempuan, maka istilah tersebut dalam ayat ini dapat juga dipahami sebagai penjelasan tentang kedudukan laki-laki dan perempuan di sisi Allah dalam hal-hal yang dibicarakan oleh ayat ini, yakni bahwa keduanya sama pada keterlibatan berhijrah, diusir dari kampung halaman, disakiti pada jalan Allah, berperang dan yang dibunuh, dan sama pula dalam hal kepastian akan ditutup Allah kesalahan-kesalahan mereka dan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Tentu saja berperanan dalam hal-hal tersebut dapat berbeda antara seorang laki-laki dengan laki-laki, antara seorang permpuan dengan perempuan yang lain, dan lebih-lebih antara perempuan dan laki-laki, masing-masing sesuai dengan kemampuan dan keahliannya”.[[63]](#footnote-63)

1. **Analis Data**

Semua data yang telah diperoleh selama penelitian akan dianalisis dalam bagian ini. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data-data yang ada, yakni menggunakan metode yang telah dikemukakan di depan, *content analisys*, induktif dan menggunakan analisis gender.

Adapun langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yakni dengan mengacu pada pembahasan.

1. **Kesetaraan Dalam Penciptaan**

Ayat yang dijadikan pembahasan dalam masalah penciptaan yakni ayat 1 surat an-Nisa’. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam hal ini, Quraish Shihab ingin berada di tengah-tengah atau bisa dikatan moderat atau bahkan bisa dikatakan tidak ingin terlibat dalam perdebatan ulama tafsir yang beliau kutip dalam tafsirnya, yang membahas arti lafad *nafs wahidah* yang diindikasikan sebagai pembahasan penciptaan awal seorang perempuan, yakni Hawa. Hal ini berdasarkan tulisannya, yakni:

“Perlu dicatat sekali lagi bahwa pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka itu bukan berarti bahwa kedudukan wanita-wanita selain Hawa demikian juga, atau lebih rendah dibanding dengan dengan lelaki. Ini karena semua pria dan wanita anak cucu Adam lahir dari gabungan antara pria dan wanita, sebagian bunyi surah *al-Hujurat* di atas, sebagai penegasan-Nya, “*sebagian kamu dari sebagian yang lain”*(QS. Ali ‘Imran (3):195). Lelaki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan lelaki dibutuhkan oleh wanita dan kelemahlembutan wanita didambakan oleh lelaki. Jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain pun tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian yang indah, serasi dan nyaman”.[[64]](#footnote-64)

Melihat tulisannya, Shihab lebih mendukung pendapat para jumhur ulama yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Namun, disamping itu, dapat dipahami bahwa Shihab tidak mengakui adanya perbedaan dari segi kemanusiaan, namun perbedaan laki-laki dan perempuan tersebut bersifat *given*. Bahkan dari perbedaan inilah timbul komunikasi dan hubungan yang positif (hubungan yang saling melengkapi) antara keduanya dalam rangkaian kemitraan.

Selain itu, hal lain yang menjadi permasalahan yakni penyebutan lafad *katsira* setelah lafad *rijal,* yang mana banyak ulama, sesuai yang dikutip oleh Shihab, mengatakan bahwa hal tersebut mengindikasikan laki-laki lebih unggul dibanding dengan perempuan, atau sektor kerjanya laki-laki yakni diluar rumah sedangkan perempuan di dalam rumah.

Menyikapi hal ini, Shihab mengambil pendapat ahli bahasa yang mengatakan bahwa Al-Qur’an sering kepada penyingkatan-penyingkatan redaksi, karena meskipun kata *katsira* tidak disebutkan setelah perempuan, sebenarnya mereka pun banyak.

Melihat hal-hal tersebut dapat dikatakan bahwa Shihab merupakan seorang mufassir yang tidak ingin terlalu condong terhadap salah satu penafsiran, baik yang mengatakan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, perempuan diciptakan setelah Adam, dan perempuan harus diam di rumah sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah maupun penafsiran yang mengatakan bahwa Hawa adalah tercipta dari esensi yang sama dengan Adam, sehingga perempuan sama dalam penciptaan dengan Adam yang mana ini mengindikasikan bahwa perempuan sederajat dengan laki-laki dalam berbagai hal.

Namun Quraish Shihab memiliki pendapat tersendiri yang merupakan perpaduan antara dua pendapat di atas. Pendapatnya ialah bahwa perempuan pertama, yakni Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam. ia tercipta setelah Adam, yang mana, penafsiran seperti inilah yang sangat dikecam oleh beberapa feminis.

Kemudian, beliau memberi penjelasan bahwa dengan terciptanya Hawa dari tulang rusuk Adam tidak berarti perempuan di bawah laki-laki. Perempuan dan laki-laki sederajat di sisi Allah serta sederajat dalam kemanusiaan.

1. **Setara Dalam Kehambaan**

Dari data yang diperoleh, Shihab berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun setiap kali terdapat ayat yang menerangkan tentang penciptaan perempuan dan laki-laki, maka beliau selalu mengartikan bahwa yang dimaksud dengan laki-laki ialah Adam sedang seorang perempuan yakni istrinya, Hawa’. Namun beliau mengatakan hal ini hanya terbatas pada Hawa, karena perempuan selain Hawa adalah tercipta dari perpaduan antara sperma dan ovum.

Pendapat Shihab ini mungkin mengambil ayat yang menerangkan tentang tumbuh kembangnya manusia sejak permulaan penciptaan, yakni bahwa manusia semua diciptakan dari sari pati tanah yang kemudian sari pati tanah tersebut dijadikan air mani yang disimpan dalam rahim seorang perempuan, hal ini tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Sebagimana yang diceritakan dalam Al-Qur’an dalam pembahasan perkembangan kejadian manusia dalam suratAL-Mu’minun ayat 12-13:

Artinya:”Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.)QS. Al-Mu’minun: 12-14)

Dengan membaca ayat di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dari sari pati tanah. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk menjadi hamba yang ideal, yakni dengan berlomba-lomba menjadi yang terbaik dan menjadi hamba yang paling mulya yakni orang yang paling bertaqwa.

1. **Setara Dalam Meraih Prestasi**

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dianalisis bahwa Shihab dalam hal ini hanya menyoroti penyebutan laki-laki dan perempuan yang disejajarkan (al-Mu’minun: 35) merupakan sesuatu yang luar biasa.

Menurut beliau dalam ayat ini dengan redaksi yang menyebutkan keduanya adalah menegaskan bahwa peran perempuan dan laki-laki adalah sama. Dan, dari ayat ini dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal apa pun. seorang perempuan bisa menjadi perempuan yang memiliki sebutan *muslimah* (orang perempuan yang Islam)*, mu’minat (perempuan yang percaya kepada Allah), qanitat (taat), shadiqat (perempuan yang benar), shabirat (perempuan yang sabar), khasyi’at (perempuan yang khusyu’), mutashadiqat (perempuan yang bersedekah), shaimat (perempuan yang puasa), hafidlat (perempuan yang menjaga kemaluannya), dan adzakirat (perempuan yang berdzikir)* sebagaimana seorang laki-laki muslim.

Dalam hal kesetaraan dalam meraih prestasi, Shihab berusaha menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki adalah memiliki peluang yang sama. Namun, beliau menjelaskan bahwa keberperanan person perperson dalam berbagai hal tidaklah sama, antara laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan dan lebih-lebih antara perempuan dan laki-laki.[[65]](#footnote-65)

Perkataan beliau “lebih-lebih antara perempuan dan laki-laki” ini perlu dicermati lebih dalam. Dengan mengatakan hal tersebut apa yang ingin disampaikan oleh beliau? Hal ini masih mengandung interpretasi. Namun, dengan melihat pendapat-pendapat beliau tentang penciptaan perempuan dan laki-laki, yang mana perempuan diciptakan setelah Adam, tentang tabiat perempuan dan laki-laki adalah *given* atau sudah ditaqdirkan oleh Allah*,* hal ini mengindikasikan adanya pembedaan antara laki-laki dan perempuan*.*

1. **Interpretasi dan Diskusi**

Masalah penciptaan, Al-Qur’an sendiri tidak membahas secara urut tentang penciptaan awal laki-laki dan perempuan . Selain itu, Al-Qur’an juga tidak menjelaskan secara jelas tentang peran laki-laki dan perempuan, namun hal ini tidak mengindikasikan bahwa dalam Al-Qur’an tidak terdapat wawasan tentang gender.

Tidak diperincinya peran perempuan dan laki-laki dalam Al-Qur’an, memberikan beberapa hikmah, antara lain memberikan keluasan kepada manusia dalam pembagian antara perempuan dan laki-laki, memberikan kewenagan kepada manusia untuk memilih pola pembagian peran perempuan dan laki-laki.

Dengan adanya keluasan inilah yang memunculkan beberapa interpretasi terhadap teks Al-Qur’an, yang mana tidak sedikit dari sebuah interpretasi tersebut muncul sebuah konsep tentang peran perempuan dan peran laki-laki yang terkontruk oleh sebuah budaya para mufasir. Dalam hal ini Quraish Shihab memiliki sebuah penafsiran sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah “Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang menerangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam kitab tafsir Al-Misbah? pokok masalah beserta sub-subnya akan dijadikan diskusi dan interpretasi, yang akan dipaparkan sebagaimana berikut:

1. **Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kesetaraan Dalam Tafsir Al-Misbah.**

Quraish Shihab dalam menafsiri ayat-ayat kesetaraan ini, tidak banyak merespon pemikiran-pemikiran yang sedang marak dibahas pada dekade terahir ini. Beliau hanya menampilkan perbedaan pendapat dari beberapa mufsir lainnya. yang kemudian beliau simpulkan dengan cara mengambil yang tengah-tengah, dengan tidak terlalu condong terhadap satu penafsiran.

Namun, setiap orang pasti memiliki sebuah kecondongan. Hal ini terjadi pada Quraish Shihab meskipun hal tersebut beliau hindari. Sebagai contoh dalam menfsiri tentang penciptaan manusia QS.An Nisa’: 1 beliau lebih mendukung pendapat jumhur ulama yang mengatakan bahwa seorang perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam.

Selanjutnya, beliau menerangkan bahwa penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam ini husus bagi pasangan Adam, yakni Hawa. penafsiran yang serupa dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang menerangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki.

Beliau juga mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki diberi kelemahan dan kekurangan satu sama lain yang dengan hal tersebut dapat melengkapi satu sama lain, sebagai contoh kekuatan laki-laki sangat dibutuhkan oleh seorang perempuan dan kelemahlembutan sangat dibutuhkan oleh laki-laki, sebagiamana kekuatan jarum sangat dibutuhkan dalam menjahit kain dan kelembutan juga sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil baju yang indah, serasi dan nyaman. Dengan pendapatnya ini, Shihab berbeda dengan sedikit kelompok mufasir yang mengatakan perempuan diciptakan dari esensi yang sama dengan Adam.

Kesetaraan dalam pandangan Shihab yakni lebih diartikan sebagai kemitraan antara perempuan dan laki-laki. Dalam pengantar thesis Nasaruddin Umar beliau memberikan pengantar yang diberi judul dengan Kesetraan Jender Dalam Islam, yang didahului dengan mengatakan “menguraikan persoalan kemitraan laki-laki dan perempuan dengan merujuk ajaran dapat menimbulkan beda pendapat”.[[66]](#footnote-66)

Beliau menguraikan kata kesetaraan yang berada dalam judul, dengan kata kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat diketahui bahwasanya Shihab dalam mengartikan kesetaraan dengan arti kemitraan. Kemitaraan yang dimaksud adalah adanya kerjasama antara laki-laki dan perempuan dan saling melengkapi kekurangan masing-masing dengan kelebihan-kelebihan yang sudah ditaqdirkan.

Beliau juga mengatakan dalam pengantar tersebut tentang kodrat laki-laki dan perempuan, yang mana semua watak manusia, baik laki-laki maupun perempuan adalah sudah ditentukan oleh Allah.[[67]](#footnote-67) Jadi dapat diartikan bahwa kelemahlembutan seorang perempuan dan kekuatan seorang laki-laki adalah sebuah *given for granted.* namun mengenai hal kedudukan perempuan dan laki-laki, beliau mengatakan bahwa perempuan adalah mempunyai kedudukan sebagaimana laki-laki dalam berbagai hal.

1. **Pengaruh Latar Belakang Terhadap Penafsiran Quraish Shihab**

Tidak dapat dipungkiri bahwa semua teks tulisan dipengaruhi oleh banyak faktor. Quraish Shihab pun mengatakan bahwa semua teks apapun dipengaruhi oleh oleh banyak faktor, bukan saja tingkat pengetahuan tetapi juga latar belakang pendidikan, budaya serta kondisi sosial masyarakat.[[68]](#footnote-68)

Setelah membaca penafsiran Quraish Shihab di atas, yang jadi pertanyaan ialah apa yang melatarbelakangi pemikiran beliau, sehingga memunculkan penafsiran yang seperti itu. Kita kaji lebih jauh lagi tentang biografi beliau, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, kita akan mengetahui sedidkit tentang apa yang mempenagruhi penafsiran beliau.

Kita lihat dari sisi dari kehidupan beliau, di mana dalam kehidupan beliau tidak terlepas dari pendidikan seorang ayah yang juga seorang yang ahli dalam Tafsir. Hal ini tidak begitu mempengaruhi pemikiran beliau, yang bukan berarti tidak dikaji dari sisi ini, karena pendidikan pada waktu kecil sangat memungkinkan dapat mengkonstruk pemikiran seseorang.

Dari sisi pendidikan, hal ini yang memungkinkan sangat mempengaruhi penafsiran beliau dimana latar belakang pendidkan beliau hampir dihabiskan di Universitas Al-Azhar, yang mana dalam perkuliahan atau kondisi keilmuan yang banyak dipelajari yakni tulisan-tulisan klasik, yang mana sedikit sekali pemikiran-pemikiran modern yang masuk pada Universitas ini. Selain pendidikan yang mempengaruhi penafsiran beliau, bahan bacaan yang dijadikan referensi juga sangat memepengaruhi penafsiran beliau. Di antara bahan bacaan yang sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, yang paling sering dikutip pendapatnya yakni Ibn ‘Asyur, yang notabene seorang syi’i, dan karya Al-Biqa’i yang dijadikan obyek penelitian dalam disertasinya.

1. **Relevansi Penafsiran Quraish Shihab Untuk Zaman kita**

Penafsiran Quraish Shihab, bisa dikatakan relevan karena melihat masih banyak kekerasan rumah tangga (KDRT) terjadi, yang mana kebanyakan hal tersebut tidak adanya pemahaman bahwa seorang perempuan dan laki-laki adalah adalah sama derajatnya, tidak ada yang lebih tinggi derajatnya di antara mereka.

Penafsiran Quraish Shihab yang menafsiri kesetaraan dengan kemitraan, setidaknya hal ini akan sedikit banyak bermanfaat bagi penyadaran masyarakat yang menganut budaya patriarki, bahwa satu sama lain saling melengkapi, saling membutuhkan dan akhirnya terjalin sebuah kerjasama.

Penafsiran Quraish Shihab ini sangat beranfaat bagi pemahaman masyarakat bahwa perempuan dalam Islam memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Oleh karena itu, tidak boleh lagi ada sebuah pembedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, Perempuan juga makhluk Allah SWT. yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki.

**BAB IV**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan dalam bab III, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang mengacu pada rumusan masalah, sebagaimana berikut:

1. Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kedudukan Perempuan:
2. Mengenai penciptaan manusia, beliau mengatakan bahwa perempuan pertama, yakni Hawa adalah diciptakan dari tulang rusuk Adam, namun untuk selanjutnya, perempuan dan laki-laki diciptakan dari sesuatu yang sama, yakni percampuran antara sperma laki-laki dan ovum perempuan.

Kesetaraan dalam hal ini diartikan dengan kemitraan, yang mana dari sini akan dapat difahami bahwa perempuan dan laki-laki saling melengkapi kekurangan satu sama lain dengan kelebihan-kelebihan yang telah ditaqdirkan oleh Allah.

1. Mengenai kehambaan, perempuan sama memiliki kesempatan dengan laki-laki. kedudukan perempuan di sisi Allah adalah sama sebagaiman laki-laki karna yang membedakan adalah ketaqwaan.
2. Mengenai peluang meraih prestasi. Dalam hal ini Shihab menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama, mekipun dalam hal ini, beliau sedikit bias dengan mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki sangat berbeda dalam meraih prestasi tersebut.

Pembahasan penafsiran Quraish Shihab dipengaruhi oleh kondisi yang melatar belakanginya, yakni maraknya kajian tentang gender. sedangkan pemikiran atau gagasan-gagasan beliau sangat dipengaruhi oleh pendidikan beliau serta bahan bacaan yang dijadikan referensi.

1. Relevansi Penafsiran Quraish Shihab untuk Zaman Kita.

Penafsiran Quraish Shihab, bisa dikatakan relevan karena melihat masih banyak kekerasan rumah tangga (KDRT) terjadi, yang mana kebanyakan hal tersebut tidak adanya pemahaman bahwa seorang perempuan dan laki-laki adalah adalah sama derajatnya, tidak ada yang lebih tinggi derajatnya di antara mereka. Jadi kedudukan antara perempuan dan laki-laki adalah setara.

Penafsiran Quraish Shihab ini sangat beranfaat bagi pemahaman masyarakat bahwa perempuan dalam Islam memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Oleh karena itu, tidak boleh lagi ada sebuah pembedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, Perempuan juga makhluk Allah SWT. yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki.

1. **Saran**

Setelah mengetahui hasil penelitian dia atas, maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para peneliti hendaknya dalam melakukan pengkajian Al-Qur’an dan Hadis lebih memfokuskan terhadap pencarian solusi atas masalah yang dihadapi perempuan karena mengingat tulisan-tulisan dari cendekiawan muslim yang fokus terhadap permasalahan yang dihadapi perempuan sangatlah sedikit.
2. Bagi para pembaca, setelah membaca tulisan ini hendaknya sudi melakukan perbaikan atau sudi untuk melanjutkan penelitian terhadap tafsir Al-Misbah ini, mengingat tafsir ini sangat banyak pembacanya.
3. Bagi lembaga kampus, untuk lebih memberi porsi terhadap penelitian yang mencari solusi cerdas terhadap permasalahan-permasalahan perempuan yang terjadi di masyarakat, mengingat Al-Qur’an dan Hadis adalah sumber hukum umat Islam yang diyakini kebenaranya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Paran Perempuan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Abou El-Fadl, Muhammad M. 2003. *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter Ke Fikih* *Otoritatif.* (terj.) oleh R. Cecep Lukman yasin. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Ali, Sayuti. 2002. *Metodologi penelitian Agama*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1973. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut. Dar al-Fikr.

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

Burhan, Bungin. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. PT. Grafindo Persada.

Departemen Agama. 2005. *Alqur’an Dan Terjemahnya Al-Jumanatul ‘Ali*. Bandung. CV Penerbit J-ART.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta. Balai Pustaka.

Engineer, Asghar Ali. 1999. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Fakih, Mansour*.* 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Harahap, Shahrin. 2002. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.

Ibn Kathi>r, Abu> al-Fida>’ Isma>’i>l. 1986. *Tafsi>r al-Qur’a>n al-Az}i>m*. Beiru>t. Da>r al-Fikr.

Ilyas, Hamim. 2008. *Perempuan Tertindas?, Kajian Hadis-Hadits “Misoginis”.* Yogyakarta. eLSAQ.

Izzan, Ahmad. 2007. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung. Tafakkur.

Moosa, Ebrahim. 2004. *Islam Progresif*. Jakarta. ICIP.

Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Muhajir, Noeng. 1992. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta. Rake Sarasin.

Mukarrom, Zaenal. 2020. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indinesia. Jakarta

Partanto, Pius A dan M. Al-Barry. 1994. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya. Arkola

Putnam, Tong Rusmarie. 1998.  *Feminist Though.* Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta. JALASUTRA.

Redaksi Sinar Garafika. *Undang-Undang HAM 1999*. Jakarta. Sinar Grafika.

Shihab,Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.* Jakarta. Lentera Hati.

......................... 2007. *Wawasan Al-Qur’an*. Jakarta. Mizan.

....................... 2015, Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur’an, Tangerang: Lentera Hati.

Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, Sumadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Suryadilaga, Al-Fatih, dkk. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta. TERAS.

Umar, Nasarudin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta. Paramadina.

www.quraishshihab.com

1. Ahmad Musthafa al-Mara>ghi>. *Tafsir al-Maraghi*. Jil 2. (Dar al-Fikr. Beirut), 1973, 175. [↑](#footnote-ref-1)
2. Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1997, 65. [↑](#footnote-ref-2)
3. . Muhammad M. Abou El-Fadl, *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter Ke Fikih* *Otoritatif.* (terj.) oleh R. Cecep Lukman yasin (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta), 2003. Sampul belakang. [↑](#footnote-ref-3)
4. Depag, 2005, 78 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid, 518 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid, 99 [↑](#footnote-ref-6)
7. Depag, 423. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid, 77. [↑](#footnote-ref-8)
9. Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2006, 25 [↑](#footnote-ref-9)
10. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2002, 65. [↑](#footnote-ref-10)
11. Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 76, dan baca juga buku karya Zaenal Mukarrom, Teori-Teori Komunikasi (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 265. [↑](#footnote-ref-11)
12. Al-Fatih Suryadilaga, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS ), 2005, 17 [↑](#footnote-ref-12)
13. Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur), 2007, 115. [↑](#footnote-ref-13)
14. Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia), 1988, 63. [↑](#footnote-ref-14)
15. Arikunto, 231. [↑](#footnote-ref-15)
16. Pedapat ini merupakan pendapat Hasan Sadily yang dikutip oleh Suryadilaga dkk, 76. [↑](#footnote-ref-16)
17. Noeng, 76. [↑](#footnote-ref-17)
18. Moleong, 5. [↑](#footnote-ref-18)
19. Subaedah, Kedudukan Perempuan dalam al-Qur’an, Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. al-Nisa’: 124, Skripsi (Makasar: IAIN Alauddin), 2019. [↑](#footnote-ref-19)
20. Marzaniatun, Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir al-Misbah, Tesis (Medan: UIN Sumut), 2016. [↑](#footnote-ref-20)
21. Rasyad., *Jurnal Dinamika* *HAM*. Vol 5, 2005, 78. [↑](#footnote-ref-21)
22. Shihab, Wawasan, 303. [↑](#footnote-ref-22)
23. Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1999, 239. [↑](#footnote-ref-23)
24. KBBI, 353. [↑](#footnote-ref-24)
25. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yoyakarta: Pustaka Pelajar), 200, 8. [↑](#footnote-ref-25)
26. Julia Cleves Mosse,. *Gender dan Pembangunan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2007, 3. [↑](#footnote-ref-26)
27. Tong Rusmarie Putnam,. *Feminist Though.* Terj. Aquarini priyatna Prabasmoro, (Yogyakarta: JALASUTRA),1998, 39. [↑](#footnote-ref-27)
28. Tong Rusmarie Putnam, *Feminist Though.* Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro.1998. (Yogyakarta: Jalasutra) 1998,105. [↑](#footnote-ref-28)
29. Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina) . 2001, 240. [↑](#footnote-ref-29)
30. Depag, 518. [↑](#footnote-ref-30)
31. Depag, 279. [↑](#footnote-ref-31)
32. Depag, 99. [↑](#footnote-ref-32)
33. Depag,179. [↑](#footnote-ref-33)
34. Depag, 153. [↑](#footnote-ref-34)
35. Depag,153. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid,153. [↑](#footnote-ref-36)
37. Depag,159. [↑](#footnote-ref-37)
38. Depag, 77. [↑](#footnote-ref-38)
39. Depag, 99 [↑](#footnote-ref-39)
40. Depag, 279. [↑](#footnote-ref-40)
41. Depag, 465. [↑](#footnote-ref-41)
42. Shihab, Wawasan, 392. [↑](#footnote-ref-42)
43. Abdullah Irwan, 63. [↑](#footnote-ref-43)
44. Shihab, Wawasan, 392. [↑](#footnote-ref-44)
45. Irwan, Abdullah (2007. hlm 65. [↑](#footnote-ref-45)
46. Izzan , 50. [↑](#footnote-ref-46)
47. www. quraishshihab.com [↑](#footnote-ref-47)
48. Quraish Shihab, Menyingkap Tabir Ilahi, Al-Asma’ al-husna dalam Perspektif al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati),2007, hal persembahan. [↑](#footnote-ref-48)
49. [↑](#footnote-ref-49)
50. M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarkata, (Bandung: Mizan) 1994, dibagian tentang penulis. [↑](#footnote-ref-50)
51. M. Quraish Shihab, Secercah Cahaya Ilahi, (Bandung: Mizan), 2007, halaman Tentang Penulis. [↑](#footnote-ref-51)
52. [www.quraishshihab.com](http://www.quraishshihab.com), Profil Singkat M. Quraish Shihab. Diakses pada 19 sept 2021. [↑](#footnote-ref-52)
53. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur’an, ...................dan juga dapat di baca di (Salim,2005: 46). [↑](#footnote-ref-53)
54. Shihab, vol 2, 330. [↑](#footnote-ref-54)
55. Shihab, al-Misbah, 2007.vol 2: 331 [↑](#footnote-ref-55)
56. Ibid, 332. [↑](#footnote-ref-56)
57. Shihab, al-Misbah, 2007.vol 2: 333 [↑](#footnote-ref-57)
58. Shihab, al-Misah, 2007.vol 2, 334 [↑](#footnote-ref-58)
59. Shihab, al-Misbah, 2007.vol 13: 261. [↑](#footnote-ref-59)
60. Shihab, al-Misbah, vol 13: 261 [↑](#footnote-ref-60)
61. Shihab, al-Misbah, vol 11, 270 [↑](#footnote-ref-61)
62. Shihab, al-Misbah, 2007: 300). [↑](#footnote-ref-62)
63. Ibid, 301. [↑](#footnote-ref-63)
64. Shihab, al-Misbah, 2007, vol 2: 332. [↑](#footnote-ref-64)
65. Shihab, al-Misbah, 2007: 301. [↑](#footnote-ref-65)
66. Nasaruddin Umar, 2001: xxvii. [↑](#footnote-ref-66)
67. Ibid, xxix [↑](#footnote-ref-67)
68. (Umar,2001: xxvii). [↑](#footnote-ref-68)